

**PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN
LIFE SKILLS SISWA
(Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Sosial Al-Aqobah Kwaron
Diwrek Jombang)**

SKRIPSI

Oleh:

KUNIE MASROHATIE

NIM : D01207116



PERPUSTAKAAN

IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS

X
T. 2011
206
P. 11

No. REG

ASAL BUKU :

TANGGAL :

: T. 2011/P. 11/206



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2011**

Pernyataan Keaslian Tulisan

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kunie Masrohatie

Nim : D01207116

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 15 september 2011

Yang membuat pernyataan

Kunie Masrohatie

NOTA BIMBINGAN

Kepada
Yth. Ibu Dosen
Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel
Surabaya

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan penilaian serta perbaikan sepenuhnya, maka Kami selaku dosen pembimbing menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : KUNIE MASROHATIE
NIM : D01207116
Fakultas : Tarbiyah
Jurusa : PAI
Judul : **“Peranan Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Life Skill Siswa (Studi**

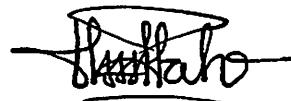
Kasus di Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwrek Jombang)”

Telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat menempuh ujian untuk memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Agama Islam, di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Demikian semoga skripsi ini dapat diadakan munaqasah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Surabaya, 06 September 2011
Dosen Pembimbing



Dra. Ilun Muallifah, M.Pd.
NIP. 196707061994032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Kunie Masrohatie** ini telah dipertanggung jawabkan di depan
Tim penguji skripsi

Surabaya, 14 September 2011
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Dr. A. Yusam Thobroni, M.Ag
NIP. 197107221996031001

Sekretaris,

Agus Prasetyo K, M.Pd
NIP. 198308212011011009

Penguji I,

Yahya Aziz, M.Ag
NIP. 197208291999031003

Penguji II,

Dr. H.M. Yunus Abu Bakar, M.Ag
NIP. 196503151998031001

ABSTRAK

Kunie masrohatie, 2011, **Peranan Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Life Skills Siswa (Studi Kasus di Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang)**

Kata Kunci : Pendidikan Islam, *Life skills*

Dunia Pendidikan juga mendapatkan tantangan kedepan berupa persaingan Sumber Daya Manusia, dalam konteks persaingan sumber daya manusia ini, bangsa Indonesia tampaknya harus bekerja keras meningkatkan kualitas Pendidikan, yang membuat masalah ini semakin memprihatinkan adalah bahwa lulusan Pendidikan pada semua tingkatan dan mereka yang *drop out* sebagian besar tidak mampu diserap oleh lapangan kerja yang ada, sehingga angka pengangguran terdidik cenderung meningkat. Salah satu penyebabnya adalah, karena para lulusan atau mereka yang *drop out* tadi tidak memiliki keterampilan (*life skills*) memadai yang dibutuhkan oleh lapangan kerja yang tersedia.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis menemukan suatu permasalahan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :1)Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Islam di LPS? 2)Bagaimana bentuk *life skills* siswa di LPS? 3)Bagaimana peranan Pendidikan Islam terhadap peningkatan *life skills* SDM siswa di LPS?

Ada dua macam sumber data dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer (sumber data non manusia) dan sumber data sekunder (manusia). Sumber data non manusia dalam penelitian ini diperoleh dari program kerja, sedangkan sumber data manusia dieksplor melalui Kepala Madrasah, Wakil Kepala dan tenaga kependidikan baik tata usaha maupun petugas lainnya melalui interview. Analisis data dilakukan secara bertahap oleh peneliti dengan langkah mengatur dan mengorganisasikan data serta mengkategorikan data.

Dari hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut: 1) Pendidikan di Al-Aqobah ini mengamalkan visi dan misinya menerapkan pendidikan *life skills*, meskipun demikian capaian target penerapan *life skills* masih separuh persen berjalan. 2) Pengembangan *Vokasional Life Skills* bisa dikembangkan melalui ekstrakurikuler/intra model (full day) seperti kegiatan *student day* yang berada di dalam LPS Al-Aqobah antara lain memberikan keterampilan Pendidikan bahasa Inggris (teori dan praktik), bahasa Jepang, English night, pengembangan bahasa disini termasuk muatan pendidikan yang berorientasi pada *life skills* dan upaya untuk mengembangkan kemampuan minimal membaca dan menulis secara fungsional baik dalam bahasa Indonesia maupun salah satu bahasa asing (Inggris, Arab, Mandarin), komputer, internet, pidato, karya ilmiah, musik, olahraga, pemahaman kitab cepat dan lain sebagainya. 3) Peranan Pendidikan Islam dalam meningkatkan *life skills* SDM di LPS Al-Aqobah dengan cara 1) membentuk *Islamic Education Community* (lingkungan Pendidikan yang Islami), 2) membentuk pendidikan pembinaan sepanjang hari (Full Day Education Community), 3) melakukan *Integrated Education* (pendidikan secara utuh), 4) menerapkan *Enjoy Learning* (belajar yang menyenangkan) dan 4) menerapkan *Media Education* (pembelajaran dengan sarana teknologi).

DAFTAR ISI



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	<i>Halaman</i>
SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian.....	9
F. Definisi Operasional	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Lembaga Pendidikan	15
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	15
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	18
3. Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Lembaga Pendidikan	24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pengembangan Atau Peningkatan <i>Life Skills</i>	37
1. Pengertian <i>Life Skills</i>	37
2. Macam-Macam <i>Life Skills</i> dan Aspeknya.....	44
3. Implementasi Aspek <i>Skills</i> dan <i>Entrepreneurship</i> Dalam Pendidikan Agama Islam	48
4. Pengembangan Potensi dan Kreatifitas anak Berbakat.....	52
5. Strategi Pengembangan Manajemen SDM.....	55
 BAB III	
METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	62
1. Jenis Penelitian.....	62
2. Pendekatan Penelitian	63
B. Kehadiran Peneliti.....	64
C. Lokasi Penelitian.....	65
D. Sumber Data	65
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	66
F. Analisis Data.....	69
1. Data Reduction (Reduksi Data).....	69
2. Data Display (Penyajian Data).....	69
3. Kesimpulan dan Verifikasi Data.....	70
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	70
1. Kreadibilitas.....	70
2. Pengecekan Sejawad.....	72
3. Kecukupan Referensi	72
H. Tahap-Tahap Penelitian	72
 BAB IV	
PAPARAN HASIL PENELITIAN	
A. Latar Belakang Obyek Penelitian	74
1. Sejarah Singkat Berdirinya LPS Al-Aqobah	74
2. Visi dan Misi LPS Al-Aqobah	74
3. Prinsip dan Konsentrasi LPS Al-Aqobah.....	75

4. Strategi Pengelolaan dan Pengembangan LPS Al-Aqobah.....	77
5. Unit dan Pimpinan Unit LPS Al-Aqobah.....	78
6. Struktur Organisasi LPS Al-Aqobah.....	80
7. Prasarana LPS Al-Aqobah	82
8. Data Tenaga Pendidikan dan Santri LPS Al-Aqobah	82
9. Pengembangan LPS Al-Aqobah	83
10. Prestasi LPS Al-Aqobah	83
B. Paparan Data Penelitian	84
1. Pelaksanaan Pendidikan Islam di LPS Al-Aqobah	84
2. Bentuk <i>Life Skills</i> di LPS Al-Aqobah	86
3. Peranan Pendidikan Islam Terhadap Peningkatan <i>Life Skills</i> di LPS Al-Aqobah	88
BAB V PEMBAHASAN	
A. Pelaksanaan Pendidikan Islam di LPS Al-Aqobah.....	95
B. Bentuk <i>Life Skills</i> di LPS Al-Aqobah	100
C. Peranan Pendidikan Islam Terhadap Peningkatan <i>Life Skills</i> SDM Siswa di LPS Al-Aqobah	108
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	119
B. Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan yang bertujuan menjadikan peserta didik sebagai manusia yang utuh dan sempurna, mendapatkan tantangan atau tuntutan aktualisasi tujuan normatif tersebut. Disamping itu, Pendidikan juga bermakna usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Dunia Pendidikan juga mendapatkan tantangan kedepan berupa persaingan Sumber Daya Manusia. Dalam konteks persaingan sumber daya manusia ini , bangsa Indonesia tampaknya harus bekerja keras meningkatkan kualitas Pendidikan, dimana angka Human Development Index (HDI) Indonesia mendapatkan peringkat 106 di dunia. Dalam dunia Pendidikan formal juga sering dijumpai Pendidikan Islam kenyataan bahwa peserta didik meskipun mendapatkan nilai yang tinggi dalam sejumlah mata pelajaran, namun mereka tampak kurang mampu menerapkan perolehannya, baik berupa pengetahuan, ketrampilan maupun sikap dalam situasi yang lain.

Semua ini tidak berlebihan karena UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas mengamanatkan perlunya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui Pendidikan. Peningkatan kualitas SDM terkait dengan upaya mengantisipasi dampak globalisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi yang menuntut semua bangsa untuk dapat menyesuaikan diri serta tanggap terhadap setiap kemajuan peradaban di berbagai bidang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh sebab itu pemerintah perlu menjadikan aspek Pendidikan sebagai prioritas utama dalam merencanakan program kerja pembangunan kedepan. Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh pemerintah adalah dengan menaikkan anggaran pelaksanaan Pendidikan di wilayah-wilayah yang sedang berkembang serta melakukan evaluasi terhadap program Pendidikan yang telah dilaksanakan, guna menemukan kelemahan pelaksanaan Pendidikan masa sekarang dan menemukan jalan terang terhadap penyusunan kebijakan pengembangan Pendidikan ke depan.¹

Pendidikan Islam dalam arti yang kedua, yang diajarkan sekolah-sekolah Indonesia dalam tataran aplikasinya merupakan subsistem Pendidikan Nasional, sesungguhnya tidak terpisah dari ideologi Pancasila, untuk itu tataran operasional pengembangan *life skills* dalam Pendidikan Agama Islam tentu tidak lepas dari landasan-landasan yang mendasari sebagai pijakannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Landasan yuridis *universal*
2. Landasan yuridis secara nasional
3. Landasan *humanisme-teosentrisnya* adalah alqur'an dan hadits yakni, prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat universal yang ajaran ini dapat fleksibel, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Alasan menggunakan landasan ini

¹<http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/persembahanbuatguru/lifelifeskillsuntukmeningkatkanmutu>

dan bukan *humanisme religious* karena kandungan makna teosentris lebih luas dari pada *religious*. Dan menurut muhaimin bahwa Pendidikan Islam baik dalam tataran pemikiran, teori dan prakteknya dalam realitasnya dibangun dan dikembangkan berlandaskan dari kedua sumber Alqur'an dan Hadits.²

Padahal, memasukkan anak ke dalam Lembaga Pendidikan belum menjamin bahwa anak-anak tersebut akan memiliki kualitas mental yang bagus, dan mampu untuk bersaing di dalam dunia kerja setelah anak-anak tersebut menyelesaikan Pendidikan pondok mereka.

Sumber daya manusia menempati urutan terdepan dalam menggerakkan potensi anak didik dalam segala hal, termasuk didalamnya Pendidikan *life skills*. Dalam konteks ini guru memiliki peran yang sangat vital, karena guru harus menjadi sosok yang inspiratif, kreatif, dan inovatif dalam mengemban tugas sucinya, mengajarkan keilmuan, mendorong kemajuan, dan memfasilitasi aspirasi dan ide-ide segar anak didik. Dalam dunia Pendidikan, SDM tidak hanya tergantung pada guru, seluruh elemen Pendidikan juga ikut terlibat di dalamnya. Mulai dari pengurus yayasan, divisi-divisi, kepala staf, karyawan, administrator, dan pejabat lainnya harus diisi dengan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif. Dari sinilah sistem yang baik dan dikelola oleh personel yang baik akan menghasilkan produk yang baik pula. Satu dengan yang lain tidak bisa dipisahkan, karena masing-masing mempunyai peran, fungsi, dan kontribusinya

2 djoko hartono, *pengembangan life skills dalam Pendidikan Islam(kajian fondasional&operasional)*MQA surabaya 2008 hal26

sendiri-sendiri yang tidak bisa dinafikan orang lain. Sinergi dan kerjasama secara *take and give*, berdasarkan prinsip simbiosis mutualisme sangat dibutuhkan dalam digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id menggerakkan dunia Pendidikan yang sedang buram ini.³

Life skills adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian hidup secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi untuk mengatasi segala permasalahan yang dihadapinya. *Life skills* dalam pengertian luas adalah kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya sehingga ia mampu berperan serta dalam semua sector kehidupan, termasuk mampu menciptakan dunia kerja di lingkungannya.⁴

Yang membuat masalah ini semakin memprihatinkan adalah bahwa lulusan Pendidikan pada semua tingkatan dan mereka yang *drop out* sebagian besar tidak mampu diserap oleh lapangan kerja yang ada, sehingga angka pengangguran terdidik cenderung meningkat. Salah satu penyebabnya adalah, digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id karena para lulusan atau mereka yang *drop out* tadi tidak memiliki keterampilan (*life skills*) memadai yang dibutuhkan oleh lapangan kerja yang tersedia. Mereka juga enggan memanfaatkan lapangan kerja yang masih terbuka lebar di daerah mereka. Mereka lebih memilih mengadu nasib dengan mencari pekerjaan di kota besar yang melalui pola urbanisasi.

3 Jamal Ma'mur Asmani, "*sekolah life skills lulus siap kerja*" jogjakarta: Diva press, 2009, hal 213

4 Djoko hartono, *pengembangan life skills dalam Pendidikan Islam*, surabaya:MQA surabaya, 2008, hal 33

Pada tahap awal, dilakukan identifikasi kecakapan hidup yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan nyata di masyarakat, khususnya yang sesuai dengan jenis dan jenjang Pendidikan yang dirancang kurikulumnya. Kecakapan hidup secara utuh yang diperlukan oleh lulusan itu paralel dengan kompetensi lulusan. Dari kecakapan hidup yang teridentifikasi kemudian diidentifikasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendukung pembentukan kecakapan hidup tersebut.⁵

Keberadaan Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah yang berada di desa Kwaron Diwek Jombang sudah tidak lagi diragukan sebagai Lembaga Pendidikan yang tidak ideal untuk mencetak generasi muda yang berkualitas ini didasarkan pada fakta bahwa Pendidikan Islam saat ini di Lembaga Pendidikan Al-Aqobah mempunyai skill atau keahlian-keahlian yang dapat membawa anak asuhnya membangun SDM tidaklah cukup dengan membentuk budi pekerti saja, melainkan berbagai pengetahuan dan Pendidikan Agama Islam yang matang yang selama ini mampu dipenuhi oleh Lembaga Pendidikan Al-Aqobah, karena berbagai faktor seperti pemahaman cepat kitab kuning dan kegiatan-kegiatan sebagaimana yang dilakukan di Lembaga Pendidikan dan sekolahannya lainnya.

- a. Lembaga ini tidak terlalu risau dengan kurikulum pemerintah, karena mampu memilih prioritas dan fokus pada *trade mark* lembaga sebagai pencetak kader

⁵ Jamal Ma'mur Asmani, "*sekolah life skills*" lulus siap kerja!, jogjakarta: Diva press, 2008 hal 62

masa depan yang mampu berkompetisi di tengah persaingan yang ketat sekarang ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- b. Dengan belajar di Lembaga Pendidikan selain memperoleh Pendidikan Agama dan budi pekerti, juga memperoleh pengetahuan berupa *life skills* atau keahlian untuk terampil menciptakan kreasi atau aktifitas yang bermanfaat meskipun kadarnya masih sangat rendah jika dibandingkan dengan lembaga-lembaga lain yang berada di kota. Sistem yang dikembangkan di Lembaga Pendidikan ini lebih memungkinkan para anak asuhnya berkompetisi secara realistis, bukan saja dalam prestasi belajar tetapi juga prestasi dalam berusaha dan bekerja, sarana prasarana di lengkapi, aktualisasi di maksimalkan, dan bimbingan di optimalkan. Kerja keras semua pihak dengan kaderisasi yang andal berhasil membawa Pendidikan Al-Aqobah berkembang pesat dalam waktu yang sangat cepat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- c. Lembaga ini sering diundang di berbagai lembaga untuk mempresentasikan kesuksesannya dalam mengelola Lembaga Pendidikan yang mampu membekali anak didik berbagai keterampilan secara terpadu, Agama, umum, berbagai keterampilan teknis, dan lain-lain.

Barangkat dari permasalahan diatas muncul kesenjangan antara Pendidikan dengan angka pengangguran yang ada di Indonesia karena para lulusan atau mereka yang drop out tadi tidak memiliki keterampilan (*life skills*) memadai yang dibutuhkan oleh lapangan kerja yang tersedia. Mereka juga enggan memanfaatkan lapangan kerja yang masih terbuka lebar di daerah mereka

karena SDM mereka yang rendah, besar harapan dari orang tua dan masyarakat mereka ingin anaknya agar di bekali dengan Pendidikan Agama tidak hanya pengetahuan umum mengenai keahlian bekerja dan usaha tetapi peranan Pendidikan Agama Islam juga sangat dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat. Maka peneliti ingin melakukan penelitian yang sesuai dengan beberapa uraian di atas dengan topik yang bersangkutan mengenai :

“Peranan Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Life Skills Siswa (Studi Kasus di Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang)”

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang?
2. Bagaimana bentuk life skills di Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang?
3. Bagaimana peranan Pendidikan Islam terhadap peningkatan life skills SDM siswa di Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang



2. Untuk mengetahui beberapa keahlian/keterampilan (*life skills*) yang dimiliki oleh anak didik di Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang
3. Untuk mengetahui peranan Pendidikan Islam dalam peningkatan *life skills* SDM siswa di Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang

D. Kegunaan Penelitian

Dari adanya tujuan di atas di harapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, yaitu sebagai upaya menambah khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya tentang peranan Pendidikan Islam dalam meningkatkan *life skills* SDM siswa. Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

- a. Menjadi sumber kesadaran atau inspirasi bagi pemerhati untuk senantiasa mengetahui bahwa keberadaan Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah yang berada di Kwaron Diwek Jombang sudah tidak lagi diragukan sebagai Lembaga Pendidikan yang tidak ideal untuk mencetak generasi muda yang berkualitas ini didasarkan pada fakta bahwa Pendidikan Islam saat ini Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah mempunyai *life skills* atau keahlian-keahlian yang dapat membawa anak didiknya membangun SDM tidaklah cukup dengan membentuk budi pekerti saja, melainkan berbagai

pengetahuan dan Pendidikan Agama Islam yang matang yang selama ini mampu dipenuhi oleh Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah, karena berbagai faktor seperti pemahaman cepat kitab kuning/metode Amtsilati dan kegiatan-kegiatan sebagaimana yang dilakukan di Lembaga Pendidikan Pesantren.

- b. Sebagai acuan atau bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut atas masalah serupa.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Bentuk peningkatan *life skills* dalam penelitian ini hanya fokus terhadap pengembangan Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang Lembaga Pendidikan formal yang mempunyai tujuan menghasilkan out put siswa yang berwawasan keilmuan dan memiliki kecakapan hidup (*life skill*) dan juga beriman dan berakhlakul karimah, sehingga lulusan Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang bisa menerapkan ilmunya di masyarakat dengan berpegang teguh pada nilai-nilai keimanan. Dalam pelaksanaan system pembelajaran di Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang di atur sedemikian rupa sehingga dapat mencapai harapan orang tua agar anak-anak mereka setelah masuk di Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang mempunyai perubahan signifikan dari aspek pengetahuan,

aspek emosional, dan spiritual anak mereka, khususnya pada kehidupan *life skills* mereka.

Pengasuh Al-Aqobah sendiri mempunyai relasi yang kuat dengan banyak pakar Pendidikan yang dijadikannya sebagai konsultan ahli, sebuah Lembaga Pendidikan yang memadukan Agama, umum, dan keterampilan spesifik.

F. Definisi Operasional

Agar penulisan penelitian skripsi ini jelas serta terhindar dari kesalahpahaman, maka sekilas masing-masing kata dalam judul tersebut akan dijelaskan secara singkat sebagaimana berikut :

1. Peranan Pendidikan Islam

Adalah lembaga pendidikan yang berbasis pada agama (Islam) yaitu pesantren, madrasah, dan sekolah Islam⁶ Pendidikan Islam berperan sebagai pedoman pengembangan *life skills* baik praktik maupun teori yang diajarkan di lembaga Pendidikan Al-Aqobah baik yang bersifat imunitas terhadap segala penyakit sosial yang ada ataupun yang bisa menghantarkan peserta didik memiliki daya saing dalam kualitas sumber daya manusia, . Lembaga pendidikan Islam mendorong siswa dalam aspek keagamaan yang kuat di samping itu ada pembelajaran dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak kalah mendalam apabila dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum yang sederajat.

6 <http://forum.dudung.net/index.php?topic> diakses tg 22 juni 2011 jam 08:00

2. Life skills

Adalah kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya sehingga ia mampu berperan serta dalam semua sector kehidupan, termasuk mampu menciptakan dunia kerja di lingkungannya. Malik fajar (2002) mengatakan *life skills* adalah kecakapan yang di butuhkan untuk bekerja selain kecakapan dalam bidang akademik.⁸ Dan disini sangat berpengaruh terhadap pengembangan SDM siswa yang pengelolaan atau pengembangan sumber daya manusianya yang berada dalam suatu organisasi tertentu yang ingin mencaPendidikan Islam tujuan bersama.

3. Lembaga Pendidikan

Adalah keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai positif dalam masyarakat di mana dia hidup, serta proses social dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.⁹

Peranan Pendidikan Islam yang dimaksud adalah karena besarnya harapan masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya ke dalam Lembaga Pendidikan yang mengelola Pendidikan sekaligus mempunyai bekal pengetahuan

⁸ Jamal ma'mur asmani, "*sekolah life skills*" lulus siap kerja! Jogjakarta: Diva Press(anggota IKAPI) 2009 hal 30

⁹ <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2144937-pengertian-lembaga-Pendidikan-arti-penting/>

keterampilan usaha tidak hanya dalam bekerja melainkan Pendidikan Agama juga dimana sangat berperan dalam kehidupan bermasyarakat dalam beretika, selain itu juga Pendidikan Islam sebagai dasar pengembangan life skills baik secara praktik ataupun teori yang dikembangkan dalam lembaga Pendidikan Al-Aqobah Kwaron Diwek ini, dalam Lembaga Pendidikan Al-Aqobah ini anak didik didorong melahirkan kreativitas, guru didorong aktif, disiplin, dan memberikan keteladanan yang baik, sedangkan manajemen dikelola dengan profesional yakni sebuah Lembaga Pendidikan yang mampu membekali anak didik berbagai keterampilan secara terpadu, Agama, umum, berbagai keterampilan teknis bahkan *life skills* SDM yang mereka peroleh juga akan berkembang seiring dengan bertambahnya wawasan pengetahuan yang mereka dapatkan.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari atas VI BAB yaitu,

BAB I, merupakan pendahuluan yang memberikan gambaran secara umum mengenai penelitian ini mulai dari latar belakang masalah serta penjabaran bahasan mulai Pendidikan umum, Agama dan kesenjangan yang terjadi yang semuanya menyangkut judul skripsi yang diangkat, kemudian rumusan masalah yang akan dibahas, definisi operasional, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, merupakan kajian pustaka yang membahas berbagai tinjauan Pendidikan Islam meliputi pengertian Pendidikan Agama Islam dalam arti luas,

dasar dan tujuan Pendidikan Agama Islam, tujuan umum, tujuan khusus, peranan Pendidikan Agama Islam, perkembangan lembaga Pendidikan Islam meliputi pesantren, madrasah, sekolah islam, peran lembaga Pendidikan Islam, pengembangan atau peningkatan life skills, implementasi aspek skills dalam Pendidikan Islam, strategi pengembangan SDM dalam lembaga Pendidikan yang ada dalam Lembaga Pendidikan maupun yang ada dalam lingkungan, referensi yang lain, pengembangan kreativitas anak berbakat, potensi, serta strategi dan manajemen SDM yang akan di bahas dalam bab ini, yang semuanya bersangkutan pada peranan Pendidikan Islam dalam meningkatkan life skills siswa dan tujuan penelitian ini akan dilaksanakan di Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang.

BAB III, merupakan metode penelitian, jenis penelitian, kehadiran peneliti, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, pengecekan keabsahan temuan penelitian, tahap-tahap penelitian dan berisi tentang penyajian data dari berbagai sumber lapangan penelitian yang dilaksanakan di Lembaga Pendidikan Al-Aqobah Diwek Jombang.

BAB IV, paparan data hasil penelitian meliputi deskripsi data dan beberapa analisis data yang telah diperoleh dari penelitian lapangan di Lembaga Pendidikan Al-Aqobah Diwek Jombang.

BAB V, merupakan pembahasan atau analisis data dari laporan hasil penelitian.

BAB VI, Merupakan serangkaian penutup atau kesimpulan dan saran dari pembaca dan pemerhati. Kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang diperlukan dalam penelitian ini sebagai bentuk keabsahan data yang diperoleh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Lembaga Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu cara untuk meningkatkan taraf hidup manusia ke tingkat yang lebih maju, oleh sebab itu membicarakan pendidikan merupakan hal sangat penting bagi suatu bangsa dan negara, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah usaha manusia dewasa (muslim) secara sadar dan terencana untuk membimbing dan mengembangkan serta mengarahkan fitrah manusia pribadi dan kemampuan anak didik sampai pada titik maksimal, (kedewasaan beragama) sesuai dengan ajaran Allah SWT yang diberikan pada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan" mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.¹

¹ Prof. DR. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004) Cet ke-4, h. 1

Nabi Muhammad SAW dalam kedudukannya sebagai sang guru, memiliki beberapa tugas spesifik kaitannya dengan kependidikan. Sebagaimana diketahui, di kalangan Muslim, Nabi Muhammad SAW diyakini sebagai Nabi dan Rasul penutup, dengan demikian tugas Nabi Muhammad SAW adalah menyampaikan segala hal yang berkaitan dengan *risalah* terakhir di bidang aqidah, ibadah, dan mu'amalah, melalui proses pendidikan. Hal ini dapat dilihat dalam Al Qur'an, yang notabeneanya merupakan visualisasi dari tugas yang harus dijalankan, memuat ayat-ayat yang menguatkan misi kependidikan Nabi Muhammad SAW, sebagaimana firman Allah dalam surat al Maidah: 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (المائدة: 67)

Artinya: *"Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir". (Q.S. al Maidah: 67)²*

Menurut Drs. Abu Ahmadi Pendidikan agama ialah usaha yang diarahkan pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam.³

² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya, (Ayat Pojok Bergaris) Al Basyir*, (Semarang : Penerbit Asy Syifa', 1998), 145

³ Drs. Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang : Toha Putra, 1976), h.78

Menurut Dra. Zuhairini, dkk : Pendidikan agama ialah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta tanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. ⁴ Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. ⁵

Menurut Drs. Ahmad D Marimba : Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. ⁶

Berdasarkan surat Al Maidah al Maidah: 67 diatas, pendidikan agama islam merupakan amanah dari Allah SWT, karena amanah tersebut berupa petunjuk, dan orang yang tidak mendapatkan pendidikan agama islam berarti orang tersebut tergolong orang kafir. Dari ayat tersebut telah dikembangkan pengertiannya oleh Drs. Abu Ahmadi yang menyatakan bahwa Pendidikan agama merupakan usaha pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Senada dengan hal tersebut Dra. Zuhairini, dkk menjelaskan secara eksplisit sama dengan Drs. Abu Ahmadi hanya saja Dra. Zuhairini, dkk menambahkan term memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-

⁴ Drs. Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1983), h.152

⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-maarif, 1981), cet ke-5, h. 19

⁶ Drs. Abu Ahmadi, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma'arif Bandung, 1986, h 19

nilai Islam, serta tanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sementara

Ahmad D. Marimba menguraikan bahwa pendidikan agama islam yang berupa bimbingan bimbingan atau pimpinan yang dilakukan lebih dirinci kepada arah perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Drs. Ahmad D Marimba juga menambahkan bahwa selain pembentukan perkembangan jasmani dan rohani, juga melandaskan Pendidikan agama Islam berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Dari definisi tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha manusia dewasa secara sadar dan terencana dengan tujuan membentuk anak didik berakhlak mulia agar mereka menyadari dan mau mengamalkan ajaran Islam serta mempunyai sikap demokratis sesama manusia, bangsa dan lingkungan sekitarnya.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar atau pedoman adalah suatu yang sangat penting baik suatu bangunan tak akan berdiri dengan kokoh apabila pedoman atau bangunan dasar kurang kuat atau rapuh, pohonpun demikian juga tidak akan hidup dengan subur apabila dasar pohon itu sendiri akarnya tidak kuat dan mudah roboh apabila tertimpa angin yang kencang.

Demikian juga dasar dan pendidikan agama yang merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menjamin berdirinya suatu bangunan pendidikan agama Islam supaya dapat berdiri tegak megah, kalau pendidikan megah itu di ibaratkan bangunan, maka isi Al-qur'an dan Al-haditslah yang menjadi dasar pedomannya, Al-qur'an adalah sumber kebenarannya tidak dapat diragukan lagi Allah telah berfirman dalam surat Asy-Syura ayat 52 yang berbunyi :

﴿ وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّبْذِي بِهِ- مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴾

“Dan demikian kami wahyukan kepada wahyu (Al-qur'an) dengan perintah kami, sebelumnya kamu tidak mengetahui apakah al-kitab atau Al-qur'an dan tidaklah mengetahui cahaya yang kami tunjuki dengan dia yang kami kehendaki diantara hamba – hamba kami sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”.⁷

Dari ayat Al-qur'an tersebut dapat diambil relevansinya atau sebagai dasar pendidikan agama Islam mengingat :

- 1) Bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk kearah jalan yang lurus, dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk kearah jalan yang di ridloi Allah SWT, karena Al-Qur'an

⁷ Departemen Agama RI, *Op Cit*, h 57

mencakup segala masalah mengenai peribadatan, kemasyarakatan, maupun mengenai kegiatan pendidikan yang banyak sekali mendapatkan tuntunan yang jelas dalam Al-Qur'an.

- 2) Keteguhan berdirinya pendidikan Islam tidak dapat digoyahkan oleh siapapun. Dengan pengalaman manusia sebagai hamba Allah dan ummat Muhammad, dari dua dasar pokok tersebut dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mengembangkan pendidikan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat untuk mengamalkan ajaran Allah yang dapat diformalisasikan sebagai usaha dalam pendidikan Islam.
- 3) Nabi Muhammad adalah benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus sehingga beliau memerintahkan kepada umatnya agar saling memberi petunjuk, memberi bimbingan penyuluhan dan Pendidikan Islam.
- 4) Untuk negara Indonesia secara formal pendidikan agama Islam mempunyai dasar tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia dengan Ke-Tuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama berarti jaminan setiap warga negara untuk memeluk, beribadah serta menjalankan aktifitas yang berhubungan dengan menjalankan agama.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tidak ada suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan. Demikian pula pelaksanaan pendidikan agama tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai dalam jangka waktu pendek ataupun jangka waktu panjang. Karena tujuan adalah faktor yang sangat penting sekali dalam pendidikan agama, sebagaimana yang disebutkan mengenai tujuan pendidikan agama yakni terbentuknya kepribadian muslim. Sedangkan pengertian dari kepribadian muslim adalah :

“Kepribadian yang seluruh aspeknya yakni tingkah laku luarnya, kegiatan jiwanya maupun filsafat hidupnya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan menyerahkan sendiri kepadanya.⁸

Dari batasan kepribadian muslim di atas diambil suatu pengertian bahwa kepribadian muslim adalah segala kegiatan dan tingkah laku, baik tingkah lahir maupun tingkah laku batinnya termasuk prestasi dalam bentuk penyerahan diri kepada Allah semata hal ini ada relevansinya dengan firman Allah dalam surat Ali-Imron ayat 102 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ - وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kamu kepada Allah dengan

⁸ Ahmad D. Marimba, *OP. Cit*, h 68

sebenar-benarnya taqwa kepada-Nya dan janganlah kamu sekali-kali mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”⁹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Dra. Hj. Zuhairini dkk, dalam bukunya metodik khusus pendidikan agama bahwa tujuan pendidikan agama ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

Ad.1. Tujuan Umum

Yang dimaksud dengan tujuan umum ialah yang hendak dicapai oleh pendidikan agama secara umum, atau dengan kata lain tujuan akhir yang hendak dicapai oleh pendidikan agama.

Dalam tujuan umum atau tujuan akhir tersebut para ahli berbeda pendapat dalam merumuskannya namun bila diperhatikan pada intinya adalah: Diantara pendapat ahli tersebut ialah :

- a) Dra. Hj. Zuhairini, dkk, berpendapat bahwa : “Tujuan umum pendidikan agama adalah membimbing anak agar mereka menjadi muslim yang sejati beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat dan negara”¹⁰
- b) Drs. Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa : “Tujuan akhir pendidikan adalah terbentuknya kepribadian muslim.”¹¹

Dari beberapa rumusan tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan umum atau tujuan akhir pendidikan agama ialah

⁹ Departemen Agama RI, *Loc. Cit*, h 92

¹⁰ Dra. Zuhairini dkk, *Op Cit*, h 45

¹¹ Drs. Ahmad D. Marimba, *Op Cit*, h 49

membimbing anak agar berkepribadian muslim yang bertaqwa, terampil dan berguna bagi masyarakat dan negara serta bahagia dunia akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan umum merupakan tujuan pendidikan yang hendak di capai oleh setiap kegiatan pendidikan agama Islam. Hal ini adalah sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an antara lain sebagai berikut :

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّ خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاٖۗٔلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عِنْدَهُ خَبِيْرٌۭ ۙ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah ialah orang yang bertaqwa diantara kamu”.¹²

Ad.2. Tujuan khusus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud tujuan pendidikan agama adalah tujuan yang lebih muda dicapai dari tujuan umum atau tujuan akhir. Tujuan ini sering juga disebut tujuan sementara, dalam rangka mencapai tujuan umum atau tujuan akhir tersebut terlebih dahulu harus mencapai beberapa tujuan khusus yang bersifat sementara ini, misalnya mengenai percakapan membaca Al-Qur'an, mengerjakan sholat dengan tepat, cara bergaul dengan orang tua dan sebagainya, yang semuanya perlu dicapai terlebih

¹² Departemen Agama RI, Op Cit, h 623

dahulu dalam rangka mencapai tujuan umum atau tujuan akhir pendidikan agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Lembaga Pendidikan

Salah satu kekeliruan kebijakan pendidikan Nasional yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap kinerja pendidikan (*educational performance*) Indonesia adalah kurang diperhitungkannya lembaga pendidikan Islam dalam sistem pendidikan Nasional. Sekilas ketika kita berbicara masalah peningkatan mutu pendidikan seolah-olah semuanya ditentukan oleh sekolah. Lembaga pendidikan Islam, misalnya madrasah, pondok pesantren maupun sekolah Islam masih dipandang sebelah mata dan kurang diperhitungkan.

Tidaklah mengherankan bila muncul di masyarakat *stereotyping*, bahwa pendidikan Islam selalu diasosiasikan dengan lembaga pendidikan terbelakang, kurang bermutu serta tidak menghasilkan lulusan (*educational output*) yang memadai dan tidak memiliki kemampuan komprehensif-kompetitif terutama dalam bidang ilmu pengetahuan.¹³

Secara sederhana bisa kita lihat dari rendahnya minat para orang tua untuk menyerahkan masa depan pendidikan anak-anaknya ke madrasah atau pesantren (notabane Islam). Biasanya mereka tidak menjadikan lembaga-lembaga tersebut sebagai alternatif utama untuk menyekolahkan anak-anak

¹³ Fahrurrozi, From: <http://www.msi-iii.net> ,akses, Sabtu, 7/6/2011, jam 11.27

mereka. Kalaupun akhirnya mereka masuk bersekolah di madrasah, pesantren ataupun sekolah Islam biasanya itu dilakukan karena terpaksa (karena tidak lulus di sekolah umum, misalnya). Ironi sekali, sebagai bangsa besar dengan penduduk ratusan juta jiwa dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Padahal menurut sebuah perhitungan manusia Muslim Indonesia adalah jumlah pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Jika dibanding dengan negara-negara Muslim lainnya, maka penduduk Muslim Indonesia dari segi jumlah tidak ada yang menandingi. Rupaya jumlah besar (mayoritas) bukan semata-mata menjadi lembaga pendidikan Islam yang menjadi sandaran utama dalam upaya pengembangan pendidikan bermutu di Indonesia.

Gambaran di atas, menunjukkan bahwa dunia pendidikan Islam di Indonesia memang begitu dilematis. Artinya di satu sisi, tuntutan untuk meningkatkan mutu dan kualitas agar dapat bersaing dengan lembaga pendidikan umum, di sisi lain perhatian dari pemerintah terhadap lembaga pendidikan Islam masih rendah bahkan masih ditempatkan bukan sebagai kelas utama melainkan sebagai kelas kedua (*the second class*).¹⁴

a. Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga Pendidikan Islam yang dalam hal ini dapat diwakili oleh pesantren, madrasah dan sekolah Islam. Ketiga institusi pendidikan di atas memiliki nama yang berbeda, akan tetapi memiliki pemahaman yang

¹⁴ Fahrurrozi, <http://www.msi-iii.net> ., *Ibid*

sama baik secara fungsional dan substansional. Secara fungsional ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai wadah untuk menggembleng mental, moral dan spiritual generasi muda dan anak-anak untuk dipersiapkan menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Sedangkan secara substansial dapat dikatakan bahwa ketiga institusi tersebut merupakan panggilan jiwa spiritual seorang kyai, ustadz, guru yang tidak semata-mata didasari oleh motif materiil, tetapi sebagai pengabdian kepada Allah. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang diungkapkan oleh Al-Ghozali yaitu mendekatkan diri kepada Allah, bukan semata-mata untuk pangkat maupun bermegah-megahan.¹⁵

Untuk memperjelas hal tersebut di atas akan dibahas ketiga lembaga pendidikan Islam yaitu pesantren, madrasah dan sekolah Islam. Karena ketiga lembaga pendidikan tersebut setidaknya masih eksis di Indonesia.

1) Pesantren.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad. Sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia, khususnya Jawa, pesantren memiliki keunikan tersendiri yang tidak dapat ditemui dalam sejarah peradaban Timur Tengah sekalipun. Menurut Nurcholis Madjid dalam buku beliau yang berjudul *Bilik-Bilik Pesantren*

¹⁵ Ihsan, Hamdani & Fuad. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia. 2007.), h. 33

(Paramadina-Jakarta, 1997) menyebutkan, bahwa pesantren mengandung makna *keislaman* sekaligus *keaslian (indigenous)* Indonesia. Kata “pesantren” mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren, sedangkan kata “santri” diduga berasal dari istilah sansekerta “sastri” yang berarti “melek huruf”, atau dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi.¹⁶ Dari sini dapat dipahami bahwa pesantren setidaknya memiliki tiga unsur, yakni; Santri, Kyai dan Asrama (pondok).¹⁷

Pesantren di Indonesia pada masa penjajahan kolonial Belanda tidak berkembang secara baik. Kebijakan-kebijakan pemerintah Belanda berupaya membatasi dan menghambat perkembangannya. Hal ini dapat dilihat dari kebijakannya pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Berselang tidak begitu lama kemudian, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta. Paramadina. 1997), h. 13

¹⁷ Hamidah, From: <http://hildaku.blog.com/614889> diakses Jum'at 6/6/2011 jam 11.23

mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau yang memberikan.

Pada zaman kemerdekaan, perkembangan pesantren juga belum menggembirakan. Pada tahun 1949, setelah penyerahan kedaulatan pemerintah Indonesia justru mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia terdidik dalam sekolah-sekolah umum tersebut. Dampak kebijakan tersebut. Hingga pada tahun 1978 ketika Mukti Ali menjabat menteri Agama terjadi warna baru di lingkungan pesantren yang membawa perjalanan politik kaum santri. Ketika itu Mukti Ali membuat kebijakan untuk memasukkan sekitar 70 persen mata pelajaran umum ke dalam kurikulum madrasah. Berkat pembaharuan di lingkungan pesantren inilah ekuivalensi pendidikan madrasah dengan sekolah umum diakui Badrun.¹⁸

Upaya ini dimulai dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri, yaitu Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Agama pada tahun 1975, yakni tentang “Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah”. Peningkatan tersebut dilakukan melalui pembenahan terhadap

¹⁸ <http://ubed-centre.blogspot.com> akses Senin 16/6/2011

kurikulum madrasah, khususnya pada bidang mata pelajaran umum agar setara dengan sekolah umum”¹⁹. Tindak lanjut dari SKB 3 Menteri tersebut, Menteri Agama RI mengeluarkan Surat Keputusan tahun 1975, tentang “Kurikulum Madrasah”, yang memasukkan mata pelajaran umum yang sama dengan yang diberikan di sekolah umum.

Untuk memantapkan upaya peningkatan mutu pendidikan pada madrasah tersebut pemerintah menganggap perlu menegaskan persamaan kurikulum antara madrasah dengan sekolah umum. Untuk itu, Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Keputusan bersama pada tahun 1983 tentang “Persamaan Kurikulum Madrasah dan Sekolah Umum”. Inti dari SKB 2 Menteri 1984 itu ialah persamaan mata pelajaran umum yang diberikan di sekolah umum dengan yang diberikan di madrasah. Tindak lanjut dari SKB 2 Menteri 1983 itu ialah dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Agama RI tahun 1984 tentang kurikulum madrasah, yang disebut dengan kurikulum madrasah 1984. Kurikulum ini memuat mata pelajaran yang sama dengan mata pelajaran yang diberikan di sekolah umum, di samping memasukkan pula kurang lebih 20 % mata pelajaran keagamaan (keislaman).

Ketika Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN Nomor 2 Tahun 1989) diundangkan, madrasah mengalami perubahan

¹⁹ Jurnal Madrasah, 1997: 36-41

status menjadi sekolah umum yang berciri khas Islam. Konsekuensi dari perubahan status madrasah tersebut, disamping merubah status madrasah, juga mengandung pesan keharusan melaksanakan kurikulum yang sama dengan sekolah umum di samping kurikulum yang merupakan ciri khas madrasah (pendidikan keislaman).

Tindak lanjut dari penyesuaian status dan keharusan di atas, pada tahun 1994 dikeluarkan Kurikulum Madrasah Tahun 1994, yang pada intinya memuat sepenuhnya (100 %) materi pelajaran umum sebagaimana diberikan pada sekolah umum ditambah dengan ciri khas madrasah (keislaman). Ciri khas agama Islam tersebut meliputi:

- a) Pemberian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang meliputi: Qur'an-hadist; Fiqih; Aqidah-Akhlak; dan Sejarah Kebudayaan Islam.
- b) Penciptaan suasana kegamaan, antara lain melalui: menciptakan suasana kehidupan madrasah yang agamis; adanya sarana ibadah; dan penggunaan pendekatan yang agamis dalam penyajian mata pelajaran yang memungkinkan.
- c) Pengadaan guru yang memiliki kualifikasi, antara lain guru yang beragama Islam dan berakhlak mulia.²⁰

Berdasarkan gambaran di atas, secara konseptual sejak awal abad ke 20, dan secara khusus dari kurikulum 1975 hingga

²⁰ Kep. Menag RI, Nomor 302 tahun 1993, h. 12

lahirnya kurikulum 1994 dan bahkan dalam kurikulum KBK 2004 dan KTSP 2006, dikotomisasi ilmu pengetahuan umum dan agama di madrasah telah diupayakan untuk dihilangkan, yaitu melalui pemberian ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan keagamaan kepada siswa secara bersamaan. Hanya saja upaya tersebut belum sepenuhnya dapat dikatakan berhasil, khususnya dapat dilihat pada desain kurikulum dan implementasinya masih dalam bentuk terpisah antara ilmu pengetahuan umum dan agama (separated subject matter curriculum). Khususnya konsep dan desain kurikulum mata pelajaran umum (seperti Biologi, Fisika, Kimia) tidak atau masih belum didesain secara terintegrasi dengan ilmu agama.

2) Madrasah

Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang penting selain pesantren. Keberadaannya begitu penting dalam upaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan menciptakan kader-kader bangsa yang memiliki wawasan keislaman dan nasionalisme yang tinggi. Madrasah berupaya mengintegrasikan ilmu agama dan umum. Menyeimbangkan keduanya untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Q.S. (Al-Qasas (28): 77.

Di Indonesia, permulaan munculnya madrasah baru terjadi sekitar abad ke-20. Meski demikian, latar belakang berdirinya madrasah tidak lepas dari dua faktor, yaitu; semangat pembaharuan

Islam yang berasal dari Islam pusat (Timur Tengah) dan merupakan respon pendidikan terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang mendirikan serta mengembangkan sekolah.²¹

Berdirinya madrasah tidak terlepas dari adanya kekhawatiran terhadap sekolah-sekolah yang didirikan oleh kolonial belanda yang tidak memasukkan pelajaran agama. Para penulis sejarah pendidikan Islam di Indonesia agaknya sepakat dalam menyebut beberapa madrasah pada periode pertumbuhan, khususnya di wilayah Sumatera dan Jawa. Mahmud Yunus memasukkan ke dalam madrasah kurun pertumbuhan ini antara lain Adabiah School (1909) dan Diniyah School Labai al-Yunusi (1915) di Sumatera Barat, Madrasa Nahdlatul Ulama di Jawa Timur, Madrasah Muhammadiyah di Yogyakarta, Madrasah Tasywiq Thullab di Jawa Tengah, Madrasah Persatuan Umat Islam di Jawa Barat, Madrasah Jami'atul Khair di Jakarta, Madrasah Amiriah Islamiyah di Sulawesi dan Madrasah Assulthaniyah di Kalimantan.²²

Sistem pendidikan madrasah mengalami perubahan tidak menggunakan sistem pendidikan yang sama dengan pendidikan Islam pesantren. Karena madrasah mulai memasukkan pelajaran-pelajaran umum dan metode yang digunakan tidak lagi dengan metode *sorogan*

²¹Badrun, Ubedilah. *Pesantren dan Kepemimpinan Nasional*. From: <http://ubed-centre.blogspot.com>, akses 16/6/2011

²²Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah. Pendidikan Islam dalam kurun modern*. (Jakarta : LP3ES, 1986), h.90

atau *bandongan*, melainkan mengikuti sistem pendidikan modern dengan model klasikal. Dengan demikian, madrasah merupakan sub sistem pendidikan pesantren, semisal yang dilakukan di Tebu Ireng. Pembaharuan sistem tersebut menyebar ke beberapa pesantren semisal di Kediri, Demak, Kudus, Cirebon dan Banten.²³

Meskipun pemerintah melalui Departemen Agama telah melakukan perubahan dan perubahan kebijakan dalam berbagai segi untuk memajukan madrasah, namun hal itu belum terlalu berhasil dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum yang dikelola oleh Departemen Pendidikan. Realitas ini dapat dicermati hingga periode 90-an masih mempunyai *sense of interest* yang tinggi untuk masuk ke sekolah-sekolah umum yang dinilainya mempunyai prestise yang lebih baik daripada madrasah / sekolah Islam (*Islamic School*). Lebih dari itu, dengan masuk ke sekolah-sekolah umum, masa depan siswa akan lebih terjamin ketimbang masuk ke madrasah atau sekolah Islam. Hal itu bisa jadi disebabkan oleh *image* yang menggambarkan lulusan-lulusan madrasah tidak mampu bersaing dengan lulusan-lulusan dari sekolah-sekolah umum. Lulusan madrasah hanya mampu menjadi seorang guru agama atau ustdaz. Sedangkan lulusan dari sekolah umum mampu masuk ke sekolah-sekolah umum yang lebih dan

²³ Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. (Bandung : Nuansa, 2003), h. 22

mempunyai jaminan lapangan pekerjaan yang pasti.²⁴ Dalam konteks kekinian, image madrasah telah berubah. Madrasah tidak lagi menjadi sekolah Islam yang hanya diminati oleh kalangan menengah ke bawah. Melainkan sudah banyak diminati oleh masyarakat dari golongan menengah ke atas. Hal ini disebabkan munculnya madrasah elit yang sejajar dengan sekolah-sekolah umum.

3) Sekolah Islam

Sejak awal abad ke-20 gagasan modernisasi Islam menemukan momentum. Pendidikan direalisasikan dengan pendirian lembaga-lembaga pendidikan modern. Gagasan tersebut menuntut adanya modernisasi sistem pendidikan Islam. Perkembangan mencolok terjadi pada tahun 90an adalah munculnya sekolah-sekolah Islam elite Muslim yang dikenal sebagai "sekolah Islam". Sekolah-sekolah itu mulai menyatakan diri secara formal dan diakui oleh kalangan Muslim sebagai "sekolah unggulan" atau sekolah Islam unggulan.

Sekolah Islam unggulan tersebut seakan menjawab tuntutan. Sekolah-sekolah tersebut dapat dikatakan sebagai sekolah "elite" Islam dikarenakan beberapa hal yang mendasarinya. Menurut Sanaky (2003), alasan yang melatar belakangi sekolah-sekolah tersebut bersifat elite antara lain dari segi akademis. Dalam beberapa kasus,

²⁴ Umam, <http://pendis.depag.go.id/madrasah/Insidex.php>, diakses Jum'at 6/6/2011

hanya siswa-siswa yang terbaik saja yang dapat diterima. Sedangkan tenaga pengajar (guru) yang mengajar pun hanyalah seleksi yang kompetitif. Sekolah-sekolah tersebut dikelola oleh manajemen yang baik dengan berbagai fasilitas yang memadai dan lengkap seperti perpustakaan, ruang komputer, masjid dan sarana olah raga.²⁵

Menurut Alaydroes, sekolah Islam termasuk sekolah Islam terpadu, memasukkan nilai-nilai Islam dari berbagai saluran. Baik saluran formal dalam arti pembelajaran agama, dan semua mata PMP, itu semua harus dikaitkan dengan nilai-nilai spritual, nilai-nilai Illahiah. Kemudian yang kedua, merekrut guru-guru yang punya visi dan ideologi yang sama, mereka tidak diperkenankan merokok, berakhlak karimah, dan bisa menjadi teladan. Selain itu, perilaku ibadah anak-anak juga dibentuk, lewat sholatnya atau doa-doanya dan diupayakan untuk mengikuti sunnah.²⁶ Dari perkembangan sekolah-sekolah ini, pemerintah dalam hal ini Departemen Agama dan para ahli pendidikan mulai percaya akan kualitas yang ditawarkan oleh sekolah “elite”, “unggulan”. Sehingga ke depan perbedaan (dikotomi) antara pendidikan Islam dipersempit. Pendidikan Islam harus diberikan kesempatan untuk meningkatkan kualitas dan yang

²⁵ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Jakarta : Press. 2003), h.3

²⁶ Alaydroes, <http://www.pks-anz.org/pkspedia/index.php>, akses Jum'at 6/6/2011.

seimbang untuk mewujudkan pendidikan bermutu sejajar dengan pendidikan umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Peran Lembaga Pendidikan Islam

Perkembangan lembaga pendidikan Islam di tidak bisa dikatakan berhenti ditempat (stagnan). Peran lembaga pendidikan Islam di lembaga pendidikan Islam semenjak masa pra kemerdekaan, kemerdekaan hingga masa reformasi. Dapat dilihat dari peran dan kontribusi lembaga pendidikan Islam dalam berbagai aspek :

- 1) Aspek pendidikan (pedagogis). Sebagai lembaga yang bergerak dalam dunia pendidikan, lembaga pendidikan Islam berperan penting dalam peningkatan SDM yang berkualitas dan melahirkan kader-kader pemimpin bangsa yang memiliki wawasan keislaman dan nasionalisme yang tinggi. Semisal Nurcholis Madjid (alm), Abdurrahman Wahid (alm), Amin Rais, Hidayat Nurwahid, Hamzah Haz, Jusuf Kalla, Alwi Shihab, Nurmahmudi Ismail, Yusril Ihza Mahendra, Muhaimin Iskandar, Efendi Choeri, Anas Urbaningrum dll adalah fenomena politisi yang lahir dari lembaga pendidikan Islam di Indonesia.
- 2) Aspek Moral-Spiritual. Pendidikan Islam bertujuan membina peserta didik menjadi hamba yang suka beribadah kepada Allah.²⁷ Lembaga pendidikan Islam berupaya memberikan penguatan dan dasar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

²⁷ Hamdani Ihsan, & Fuad. *Filsafat Pendidikan Islam*.(Bandung: Pustaka Setia, 2007) h, 77

pemahaman keagamaan secara baik. Mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kerendahan hati, kesederhanaan dan nilai-nilai keluhuran kemanusiaan. Nilai keluhuran itulah yang mengantarkan peserta didik mendapat penilaian yang baik di sisi masyarakat dan di mata Tuhan-Nya.

3) Aspek sosio-kultural. Tidak dapat dipungkiri lembaga pendidikan karekter masyarakat. Merespons persoalan-persoalan masyarakat seperti memelihara tali persaudaraan, menciptakan kehidupan yang sehat dan sebagainya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh KH. Abdurrahman Wahid (2002) ketika melihat pesantren (notabane lembaga pendidikan Islam) sebagai “lembaga kultural” yang menggunakan simbol-simbol budaya jawa; sebagai “agen pembaharuan” yang memeperkenalkan gagasan pembangunan pedesaan (*rural development*); sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat (*centre of community learning*).²⁸

B. Pengembangan / Peningkatan Life Skill

1. Pengertian Life Skills

Arah kebijakan pembangunan pendidikan nasional dimaksudkan untuk penerapan metodologi pendidikan akhlak mulia dan karakter

²⁸ Wahid, Abdurrahman .” *Pendidikan Islam Harus Beragam*”. Kedaulatan Rakyat 21 Desember 2002.

bangsa termasuk karakter wirausaha. Realita di lapangan, sistem pembelajaran saat ini belum sepenuhnya secara efektif membangun peserta didik memiliki akhlak mulia dan karakter bangsa termasuk karakter wirausaha. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan jumlah pengangguran yang relatif tinggi, jumlah wirausaha yang masih relatif sedikit, dan terjadinya degradasi moral. Kebijakan untuk menanggulangi masalah ini terutama masalah yang terkait dengan kewirausahaan antara lain dapat dilakukan dengan cara: (a) menanamkan pendidikan kewirausahaan ke dalam semua mata pelajaran, bahan ajar, ekstrakurikuler, maupun pengembangan diri, (b) mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberikan muatan pendidikan kewirausahaan yang mampu meningkatkan pemahaman tentang kewirausahaan, menumbuhkan karakter dan ketrampilan/skill berwirausaha, (c) menumbuhkan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah.²⁹

Pendidikan kewirausahaan berkenaan dengan life skill pada lembaga pendidikan islam yang diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, bahan ajar, ekstrakurikuler, maupun pengembangan diri, adalah suatu langkah yang urgen dilakukan oleh setiap lembaga

²⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan, Bahan Metodologi Pembelajaran Penguatan berdasarkan Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Depdiknas, 2010), h. 9

pendidikan Islam dan hal tersebut tidak mungkin dapat dilakukan kecuali kurikulum pendidikan islam tersebut dirombak sebagai permulaan aplikasi pendidikan life skills, dalam mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberikan muatan pendidikan kewirausahaan yang mampu meningkatkan pemahaman tentang kewirausahaan, menumbuhkan karakter dan ketrampilan/skill berwirausaha, maka dalam aplikasinya akan mampu menumbuhkan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah.

Analisis pascakolonial mengenai pendidikan menunjukkan bahwa Indonesia belum dapat melepaskan diri dari tujuan pendidikan kolonial, yaitu menjadi pegawai dan bukan menjadi seseorang yang dapat berdiri sendiri. Kondisi sosio-psikologis ini sepertinya memberikan implikasi dalam tataran kehidupan sosial. Dewasa ini terdapat kecenderungan semakin tinggi seseorang mendapat pendidikan semakin besar kemungkinannya jadi penganggur. Apa yang menyebabkan republik yang kaya raya sumber daya alamnya ini namun masih tergolong negara berkembang yang miskin.³⁰

Menurut Tilaar, hal ini disebabkan kemampuan sumber daya manusia yang tidak dapat memanfaatkan kekayaan alamnya itu. Setiap tahun angka kemiskinan relatif bertambah, pengangguran tidak berkurang yang tentu saja memberikan implikasi lain bagi kehidupan

³⁰ *Ibid*, h. 17

sosial. Sangat ironis, jika ternyata komunitas pengangguran tidak sedikit berasal dari yang telah mengecap pendidikan formal.³¹ Selanjutnya, Friedman menyebutkan bahwa negara kita menjadi negara pengekspor tenaga kerja yang kurang “kreatif” sehingga berbagai permasalahan yang harus dihadapi mereka. Sementara hampir 45% tenaga kerja kita saat ini tidak lulus Sekolah Dasar. Akibatnya, produktivitas mereka juga rendah. Hal ini lebih lanjut berakibat pada rendahnya daya saing Republik ini dibandingkan dengan negara-negara tetangga kita seperti Thailand, Vietnam, Malaysia, Cina, dan lebih-lebih lagi Singapore. Pada tataran psikologis semua orang mempunyai banyak sedikitnya potensi intrepeneur, namun potensi ini tidak akan muncul optimal atau bahkan hilang sama sekali jika tidak dikembangkan iklim yang sesuai dengan perkembangan potensi itu. Pendidikan yang intelektualitas yang cenderung sangat bersifat formal dengan membiarkan kemampuan kreativitas dan inovasi peserta didik antara lain yang menyebabkan kondisi sosio-psikologis ini.³² Kata kuncinya adalah pendidikan entrepreneur menjadi sebuah keniscayaan.

Definisi *basic life skills* adalah Ketrampilan hidup yang mendasar, sangat diperlukan dalam mengelola hidup dan merencanakan

³¹ Suryadi, Ace, Tilaar, *Analisis Kebijakan pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1994), h. 44

³² Kementerian Pendidikan Nasional, *Op Cit*, 9

masa depan disertai langkah sistematis untuk mencapainya.³³ Sedangkan definisi pengembangan diri adalah usaha terencana untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang mencerminkan kedewasaan pribadi guna meraih kondisi yang lebih baik lagi dalam mewujudkan citra diri yang diidam-idamkan.³⁴ Sehingga dari dua definisi di atas dapat dilihat bahwa terdapat irisan antara *basic life skills* dengan pengembangan diri, dimana *basic life skills* digunakan sebagai upaya dalam pengembangan diri.

Sarana pertama yang dilakukan untuk pengembangan diri yang penting agar menjadi pribadi yang ideal memerlukan beberapa tahapan dalam proses belajarnya antara lain: Memiliki konsep diri yang jelas yakni memahami diri sebagai wadah kepribadian. Konsep diri merupakan gambaran dan penilaian tentang diri seseorang yang bersifat unik³⁵ Allah SWT berfirman : “ *Bertaqwalah kepada Allah menurut ukuran kemampuanmu*”. Ini berarti bahwa Allah mengetahui keterbatasan manusia, dan dalam ukuran kemampuannya itulah manusia dituntut berIslam. Nabi kita tercinta bersabda “ *Allah merahmati seseorang yang mengetahui kadar kemampuan dirinya* “ Ini bisa dilakukan dengan mengetahui konsep diri atau gambaran tentang diri

³³ Marwah Daud Ibrahim, *Mengelola Hidup dan Merencanakan Masa Depan*, Jakarta: MHMMMD, 2004), h. 8

³⁴ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dalam Islam*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2001), h. 127

³⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 1999), h. 99

seseorang yang bersifat unik dengan perenungan meliputi apa tujuan penciptaan manusia? apa tugas kemanusiaan yang harus dilakukan? apa makna hidup ini sesungguhnya? dan sebagainya³⁶

Ibnul Qoyyim berpendapat bagaimana supaya manusia dapat mengenal dirinya yaitu dengan memiliki dua pengetahuan terpenting antara lain mengenal Allah dan mengenal manusia, mengetahui Allah berarti mengetahui tujuan hidup, sedangkan mengetahui dirinya sendiri berarti mengantar bagaimana sampai pada tujuan.³⁷ Selanjutnya menuntut pemahaman bagaimana model manusia ideal standar Islam agar pengembangan diri lebih terarah.

Islam sebagai agama yang tidak dapat diragukan kesempurnaannya, telah memiliki konsep bagaimana mengajarkan kesuksesan dalam dua kehidupan manusia yakni di dunia maupun di akhirat, yakni sebagaimana firman Allah;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“ *Wahai orang-orang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk*

³⁶ Marwah Daud Ibrahim, *Op Cit*, h. 18

³⁷ Anis Matta, *Model Manusia Muslim* (Bandung : Asy Syamil, 2000) 21

hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha

*Teliti terhadap apa yang telah kamu kerjakan”.*³⁸

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini diikuti dengan petunjuk operasional dari Allah swt

“Wahai orang-orang yang beriman masuklah ke dalam Islam secara

keseluruhan...”. Sehingga tugas dari setiap manusia yang telah

bersyahadat adalah bagaimana memasukkan Islam yang Ideal dalam

wadah kepribadian kita, dalam hal ini dibutuhkan ketrampilan hidup

(basic life skills) agar dapat menjadi muslim (orang Islam) dalam batasan

wadah kepribadian manusia yang unik.

Kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang

untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar

tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari

serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. Pembelajaran

kecakapan hidup dan *entrepreneurship* ini tidak dikemas dalam bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mata pelajaran baru, tidak dikemas dalam materi tambahan yang

disisipkan dalam mata pelajaran tetapi dapat diimplementasikan dalam

pembelajaran. Yang dimaksudkan *entrepreneurship* adalah jiwa

kewirausahaan yang dibangun untuk menjembatani antara ilmu dengan

kemampuan dasar.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Pusat Pengadaan Al Qur'an Departemen Agama RI, Jakarta, 1998, h.



2. Macam-macam *Life Skill* dan aspeknya

Secara umum ada dua macam *life skill*, yaitu *general life skill* (GLS) dan *specific life skill* (SLS). *General life skill* dibagi menjadi dua yaitu *personal life skill* (kecakapan personal) dan *social skill* (kecakapan social). Kecakapan personal itu sendiri terdiri dari *self awarness skill* (kecakapan mengenal diri) dan *thinking skill* (kecakapan berpikir). *Spesific life skill* juga dibagi menjadi dua yaitu *academic skill* (kecakapan akademik) dan *vocational skill* (kecakapan vokasional/kejuruan).³⁹ Kecakapan mengenal diri meliputi kesadaran sebagai makhluk Tuhan, kesadaran akan eksistensi diri, dan kesadaran akan potensi diri. Kecakapan berpikir meliputi kecakapan menggali informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan dan kecakapan memecahkan masalah. Kecakapan sosial meliputi kecakapan komunikasi lisan, komunikasi tulisan, dan kecakapan bekerjasama. Kecakapan akademik meliputi kecakapan mengidentifikasi variabel, menghubungkan variabel, merumuskan hipotesis dan kecakapan melaksanakan penelitian. Kecakapan vokasional/kejuruan terkait dengan bidang pekerjaan tertentu.⁴⁰

³⁹ Ginna Santosa, S.Pd, *Makalah Lokakarya Nasional "Pengembangan Kurikulum Sejarah Berbasis Skill dan Entrepreneurship untuk Peningkatan Kompetensi Lulusan"*, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya kerjasama dengan Program Studi Magister Ilmu Sejarah Program Pascasarjana UNDIP Semarang, 3 Juni 2009, h. 5

⁴⁰ Depdiknas. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian*, (Jakarta, 2003), h. 3

Kecakapan hidup dan *entrepreneurship* ini sebenarnya dimiliki oleh setiap orang, tetapi dalam jumlah dan kadar yang berbeda-beda. Keduanya dapat dikembangkan menjadi karakter seseorang, oleh karena itu aspek tersebut harus diasah dan dipraktikkan. Yang menjadi masalah bagaimana menerapkan *entrepreneurship* ini ke dalam pembelajaran sejarah? Selama ini pembelajaran sejarah sepertinya jauh sekali dari jangkauan jiwa *entrepreneurship*. Umumnya pelajaran yang memiliki *entrepreneurship* ini berupa pelajaran yang laik jual. Misalnya: Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Ekonomi, Akuntansi. Inilah tantangan utama para guru sejarah. Sebelum hal tersebut dipaparkan berikut ini yang termasuk karakteristik jiwa kewirausahaan.

- a) mempunyai visi dan misi
- b) kreatif dan inovatif
- c) berani menanggung resiko
- d) berjiwa kompetisi
- e) mampu melihat peluang
- f) cepat tanggap dan gerak cepat
- g) berjiwa sosial dan menjadi dermawan.

Pada dasarnya aspek *life skill* dan *entrepreneurship* ini bukan sekedar pengetahuan teknik atau keterampilan, tetapi lebih berorientasi pada sikap mental melalui proses diri dengan praktik dan pengalaman karena dorongan motivasi dari diri sendiri. Oleh karena itu guru sangat

berperan penting dalam menanamkan sikap mental siswa ini melalui proses pembelajaran. Untuk mengimplementasikan kedua aspek tersebut, digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id guru sejarah harus memahami betul keduanya, sehingga ketika penyampaian materi akan terintegrasikan dalam proses pembelajaran. Materi sejarah tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang “murni” namun merupakan terapan yang nantinya bisa direalisasikan oleh anak didik kita. Dengan bekal sikap mental itulah diharapkan muncul gagasan/pemikiran anak dalam menghadapi kehidupannya.

Konsep life skills dalam pendidikan sebenarnya bukan hal yang baru. Sebelumnya sudah ada konsep broad-based curriculum yang diartikan sebagai kurikulum berbasis kompetensi secara luas. Tujuannya, peserta didik dapat memiliki keahlian yang diperlukan oleh masyarakat.

Pengertian life skills sebenarnya lebih luas dari sekadar untuk digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id menghidupi diri sendiri. Namun, persoalannya, bukan sekadar keterampilan, tetapi bagaimana caranya memberi pendidikan yang betul-betul mampu membuat anak mandiri dan dapat mengurus dirinya sendiri. Namun, penyusunan kurikulum selama ini lebih berorientasi pada disiplin ilmu yang hanya mengedepankan kemampuan akademik, seperti pendidikan agama, fisika, kimia, dan biologi.

Program ini memang baik, tetapi sayangnya disiplin ilmu itu belum pernah dihubungkan dengan apa yang terjadi pada kehidupan sesungguhnya. Padahal kurikulum itu seharusnya *life oriented*. Peralnya, kurikulum harus

dapat memberikan kemampuan yang dibutuhkan anak untuk hidup. Untuk mengadopsi life skills ke dalam kurikulum pendidikan, sekarang ini bergantung pada daerahnya. Misalnya, anak yang hidup di Jakarta, tentu akan berbeda life skills yang dibutuhkan dengan mereka yang hidup di Bali. Di Jakarta yang lebih banyak terlibat dalam perekonomian modern, misalnya, pertukangan tidak banyak mendapatkan tempat.

Penyelenggara pendidikan nasional, dalam hal ini Kemendiknas maupun Kemenag harus bekerja lebih keras agar dapat memberikan pendidikan keahlian yang bisa dipergunakan untuk hidup pada peserta didik. Esensi pendidikan harus dapat memberi kemampuan untuk menghidupi diri yang bersangkutan, mengembangkan kehidupan yang lebih bermakna, dan kemampuan untuk turut memuliakan kehidupan.

Pendidikan nonformal pun sangat efektif untuk membantu mengatasi berbagai permasalahan yang melilit bangsa Indonesia, antara lain, besarnya angka pengangguran akibat kurang terampil. Salah satu langkah yang amat penting dalam mewujudkan masyarakat terdidik dan sejahtera dalam bidang pendidikan nonformal, program pendidikan life skills.⁴¹

Program *life skill* bertujuan meningkatkan keterampilan dan kecakapan hidup peserta didik, sehingga lulusannya menjadi tenaga terampil atau mampu berusaha mandiri. Kemandirian itu berbasis potensi unggulan daerah baik yang berspektrum pedesaan maupun perkotaan, serta berorientasi

⁴¹ <http://www.yprakatausteel.or.id/2011/03/life-skill/>

pada pasar lokal, nasional, dan global. Dengan demikian, katanya, kualitas, produktivitas dan pendapatan masyarakat kelompok sasaran baik di pedesaan maupun di perkotaan semakin meningkat.

3. Implementasi Aspek *Skill* dan *Entrepreneurship* dalam Pendidikan Agama Islam

Dua cara dalam mengimplementasikan aspek *life skill* dan *entrepreneurship* yakni secara teoritis dan praktis. Secara teoritis dilaksanakan di dalam kelas tentunya dengan Pendidikan Agama Islam yang bermakna. Artinya guru dalam mengembangkan pembelajaran dapat menggunakan media dan metode pembelajaran yang mengedepankan aktivitas siswa. Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan salah satu pendekatan yang digunakan sehingga dapat meng-*explore* potensi anak didik. Anak dilibatkan dalam membangun pemahaman materi yang diperoleh dari hasil penemuan sendiri, sehingga nilai-nilai *life skill* dan jiwa *entrepreneurship* yang sebenarnya merupakan potensi diri akan berkembang.⁴²

Contoh:

Standar Kompetensi : 2. Menganalisis Peradaban Indonesia dan Dunia

Kompetensi Dasar: 2.1. Menganalisis kehidupan awal masyarakat

Indonesia

⁴² Ginna Santosa, S.Pd, *OP Cit*, h. 9

Materi Pembelajaran :Kehidupan awal masyarakat Indonesia

Uraian Materi:Perkembangan biologis manusia Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode Pembelajaran :Inquiry

Alat/Media:Penggunaan CD Pembelajaran tentang Situs Sangiran dan

Manusia Purba

Aspek Skill - Siswa menganalisis materi

- Siswa menggali informasi
- Siswa mengolah informasi
- Siswa mengadakan kerjasama
- Siswa mengambil keputusan

Aspek Entrepreneurship : - Kreatif dan inovatif

- Mampu melihat peluang
- Mempunyai visi dan misi

Dari kegiatan di atas, siswa diharapkan mampu untuk
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganalisis materi tentang kondisi di Situs Sangiran serta benda peninggalannya melalui eksplorasi internet, berdiskusi kelompok dalam mengolah informasi tersebut menjadi sebuah laporan atau makalah. Diharapkan juga munculnya *awarness*/kesadaran terhadap benda/objek peninggalan sejarah disekitar lingkungannya, mampu berinovasi dan kreatif menciptakan suatu kondisi yang menguntungkan dalam memberdayakan potensi yang dimilikinya di sekitar lingkungannya

- Kekurangan dari kegiatan ini, adanya siswa yang pasif karena didominasi oleh siswa yang aktif.
- Kelebihan dari kegiatan ini, siswa lebih responsive ketika melihat tayangan karena dapat melihat deskripsi kondisi di Sangiran, sehingga transformasi materi tidak menjadi abstrak lagi.

Secara praktis implementasi *life skill* dan jiwa *entrepreneurship* dapat dilaksanakan di lapangan. Studi Mapel atau Studi Sejarah merupakan salah satu metode yang digunakan agar siswa bisa terlibat langsung dengan situasi sebenarnya. Namun sebelumnya siswa sudah dibekali dengan informasi dan materi mengenai objek yang akan dikunjungi. Di sini siswa bisa melihat secara langsung potensi objek sejarah yang diberdayakan sebagai objek pariwisata dan penelitian.

Sebagai contoh ketika pembahasan materi pembelajaran **Peristiwa, peninggalan sejarah, dan monumen peringatan peristiwa bersejarah** yang ada di sekitarnya. Siswa bersama kelompoknya ditugaskan untuk membuat laporan hasil penelitian mengenai peristiwa sejarah, peninggalan sejarah atau kisah bersejarah yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Maka dengan sendirinya siswa akan berusaha mencari informasi berkaitan dengan tugas latihan penelitian tersebut. Namun sebelumnya guru harus menjelaskan terlebih dahulu kompetensi atau kemampuan apa yang ingin dicapai melalui kegiatan tersebut, sehingga siswa juga akan memahami kegiatan yang akan

dilaksanakannya. Waktu yang digunakan dalam latihan penelitian tersebut selama dua minggu. Terlepas dari kesempurnaan hasil latihan penelitian tersebut, namun yang paling penting adalah siswa telah memperoleh pelajaran kecakapan hidup dan jiwa *entrepreneurship*. Siswa telah berusaha menggali informasi (melaksanakan interview) mengolah informasi (menjadi sebuah dokumen/laporan hasil latihan penelitian) dari hasil kreativitas, adanya kerjasama dalam mengolah informasi, mempunyai gagasan mengenai objek yang ditelitinya, dsb. Mereka (siswa) memperoleh kesadaran diri terhadap benda/peninggalan/objek sejarah yang ada di sekitar lingkungannya serta pengalaman hidup baru dengan melaksanakan tugas latihan penelitian tersebut Kemudian muncul juga gagasan mengenai tindak lanjut dari hasil latihan penelitian tersebut, misalnya gagasan mengembangkan daerahnya sebagai daerah objek wisata karena mempunyai potensi yang dapat dikembangkan, gagasan menuliskan potensi sejarah di sekitar daerahnya, penulisan toponim daerahnya sendiri.⁴³

Di sinilah nilai kecakapan hidup dan jiwa *entrepreneurship* dapat ditanamkan oleh seorang guru yang diintegrasikan bersama Pendidikan Agama Islam. Siswa ikut terlibat dalam proses pembelajaran tersebut. Siswa mendapat pengalaman observasi, interview, dan

⁴³ *Ibid*, hl. 8

dokumentasi. Di sisi lain Pendidikan Agama Islam menjadi lebih bermakna, menarik dan berkesan karena tidak membosankan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pengembangan Potensi dan Kreatifitas Anak Berbakat

Ditinjau dari aspek kehidupan manapun, kebutuhan akan kreativitas sangatlah terasa. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa saat ini kita semua terlibat dalam ancaman maut akan kelangsungan hidup. Kita menghadapi macam-macam tantangan, baik dalam bidang ekonomi, kesehatan, politik, maupun dalam bidang budaya dan sosial.

Peningkatan otomatisasi dalam perusahaan modern mempunyai dampak bahwa tidak diperlukan lagi pengambilan keputusan perorangan, dan pemikiran konstruktif dalam bekerja hanya pada jabatan-jabatan tertentu saja. Perpanjangan waktu luang memerlukan penyaluran energi ke usaha atau kegiatan kreatif, namun yang biasanya kita lihat ialah bahwa sesudah bekerja orang cenderung mengikuti hiburan (entertainment) secara pasif atau melakukan kegiatan kelompok yang semuanya sudah ditentukan aturan mainnya. Bahkan dalam kehidupan pribadi dan keluarga tampak kecenderungan kuat ke arah pestereotipan (klise), seakan-akan perilaku orisinil atau yang lain dari pada yang lain dirasakan sebagai sesuatu yang aneh bahkan dapat berbahaya. Kemajuan teknologi yang meningkat di satu pihak dan ledakan penduduk disertai berkurangnya persediaan yang sumber-

sumber alami di lain pihak, lebih-lebih lagi menuntut adaptasi secara kreatif dan kemampuan untuk mencari pemecahan yang imajinatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambaran yang sama tampak dalam bidang pendidikan.

Penekanannya lebih pada hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Proses-proses pemikiran tinggi termasuk berpikir kreatif jarang dilatih. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di negara lain, sebagaimana dinyatakan oleh Presiden dari *American Psychological Association*, bahwa :

“Keluhan yang paling banyak saya dengar mengenai lulusan perguruan tinggi kita ialah bahwa mereka cukup mampu melakukan tugas-tugas yang diberikan dengan menguasai tehnik-tehnik yang diajarkan, namun mereka tidak berdaya jika dituntut memecahkan masalah yang memerlukan cara-cara yang baru.”⁴⁴

Guilford (Presiden dari American Psychological Association)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menekankan betapa penelitian dalam bidang kreativitas sangat kurang. Perhatian utama terhadap kreativitas dan kesadaran akan pentingnya bagi dunia ilmu pengetahuan datang dari bidang di luar psikologi. Perusahaan-perusahaan mengakui makna yang sangat besar dari gagasan-gagasan baru, yaitu :

⁴⁴ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. (Jakarta : Rineka Cipta. 1998), h.6-7.

1) Mengajukan pertanyaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 2) Mempertimbangkan informasi baru dan ide yang tidak lazim dengan pikiran terbuka
- 3) Membangun ketekunan, khususnya diantara hal-hal yang berbeda
- 4) Menghubung-hubungkan berbagai hal dengan bebas
- 5) Menerapkan imajinasi pada setiap situasi untuk menghasilkan hal baru dan berbeda.⁴⁵

Kiat-kiat untuk memperoleh tehnik-tehnik belajar kreatif :

- 1) Ingatlah sukses-sukses anda dimasa lalu, baik yang biasa maupun yang menakjubkan
- 2) Yakinlah ini dapat menjadi terobosan
- 3) Latihlah kreatifitas anda dengan permainan mental
- 4) **Ingat bahwa kegagalan membawa keberhasilan**
- 5) Raihlah impian dan fantasi anda
- 6) Biarkan kesenangan memasuki kehidupan anda
- 7) Kumpulkan pengetahuan dari tempat lain
- 8) Pandanglah situasi dari segala sisi
- 9) Bersihkan pikiran anda dari asumsi-asumsi
- 10) Ubahlah posisi anda sesering mungkin.⁴⁶

⁴⁵ B. Johnson Elaine, *Contextual Teaching & Learning*. (Bandung : Penerbit MLC. 2002), h.215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Strategi Pengembangan Manajemen SDM

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah faktor sentral dalam suatu organisasi. Apapun bentuk serta tujuannya, organisasi dibuat berdasarkan berbagai visi untuk kepentingan manusia dan dalam pelaksanaan misinya dikelola dan diurus oleh manusia. Jadi, manusia merupakan faktor strategis dalam semua kegiatan institusi/organisasi. Selanjutnya, MSDM berarti mengatur, mengurus SDM berdasarkan visi perusahaan agar tujuan organisasi dapat dicapai secara optimum. Karenanya, MSDM juga menjadi bagian dari Ilmu Manajemen (Management Science) yang mengacu kepada fungsi manajemen dalam pelaksanaan proses-proses perencanaan, pengorganisasian, staffing, memimpin dan mengendalikan.

Foulkes (1975) memprediksi bahwa peran SDM dari waktu ke waktu akan semakin strategis dengan ucapan berikut: *“For many years it has been said that capital is the bottleneck for a developing industry. I don't think this any longer holds true. I think it's the work force and the company's inability to recruit and maintain a good work force that does constitute the bottleneck for production. ... I think this will hold true even more in the future.”*⁴⁷

⁴⁶ *Ibid*, h. 216

⁴⁷ Foulkes, Fred K.. *Harvard Business Review*, (March-April 1975), h.1

Sesuai dengan fungsi MSDM yaitu hal ihwal staffing dan personalia dalam organisasi, yang mencakup analisis tugas/jabatan, rekrutmen dan seleksi calon tenaga kerja, orientasi, pelatihan, pemberian imbalan, penilaian dan pengembangan SDM. Karena sebagian atau seluruh tugas tentang penempatan personalia yang tepat untuk tugas yang tepat, orientasi, pelatihan, pemberian imbalan, promosi, pendisiplinan serta penilaian kerja untuk perbaikan kinerja merupakan tugas setiap manajer maka scope MSDM mencakup seluruh tugas tentang SDM yang diemban oleh setiap manajer. Dan aspek manajemen serta SDM demikian strategis dan demikian luasnya, maka MSDM melibatkan banyak aspek, terutama dengan faktor-faktor lingkungan internal organisasi (kekuatan dan kelemahan) serta lingkungan eksternal (peluang dan ancaman).

Tantangan manajer masa kini adalah merespons perubahan-perubahan eksternal agar faktor-faktor lingkungan internal perusahaan menjadi kuat dan kompetitif. MSDM Strategis Dessler mendefinisikan Manajemen SDM strategis sebagai berikut: “Strategic Human Resource Management is the linking of Human Resource Management with strategic role and objectives in order to improve business performance and develop organizational cultures and foster innovation and flexibility”.⁴⁸

⁴⁸ Dessler, Gary, *Human Resource Management, International Edition*, 8th Ed. (Prentice Hall, Inc., Upper Saddle River, New Jersey. 2000), p. 111

Jelaslah bahwa para manajer harus mengaitkan pelaksanaan MSDM dengan strategi organisasi untuk meningkatkan kinerja, mengembangkan budaya korporasi yang mendukung penerapan inovasi dan fleksibilitas.

Peran strategis SDM dalam organisasi bisnis dapat dielaborasi dari segi teori sumber daya, di mana fungsi perusahaan adalah mengerahkan seluruh sumber daya atau kemampuan internal untuk menghadapi kepentingan pasar sebagai faktor eksternal utama. Sumber daya sebagaimana disebutkan di atas, adalah SDM strategis yang memberikan nilai tambah (added value) sebagai tolok ukur keberhasilan bisnis. Kemampuan SDM ini merupakan competitive advantage dari perusahaan. Dengan demikian, dari segi sumber daya, strategi bisnis adalah mendapatkan added value yang maksimum yang dapat mengoptimalkan competitive advantage. Adanya SDM ekspertis: manajer strategis (*strategic managers*) dan SDM yang handal yang menyumbang dalam menghasilkan added value tersebut merupakan value added perusahaan.

Value added adalah SDM strategis yang menjadi bagian dari human capital perusahaan. Kecenderungan global: Perubahan, pergeseran Manajer masa kini dituntut untuk cepat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan lingkungan yang berlangsung cepat. Tingginya dinamika atau cepatnya perubahan dapat tergambar dari total perdagangan (impor dan ekspor) Amerika Serikat pada tahun 1991 bernilai US\$ 907 milyar, pada

tahun 1996 meningkat menjadi US\$ 1.4 trilyun. Perubahan ini disebabkan

antara lain oleh:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. berbagai kemajuan teknologi yang berlangsung sangat cepat pada 10-20

tahun terakhir, terutama dalam telekomunikasi, penggabungan komputer

dengan komunikasi, CAD, CAM dan robotika.

b. pengaruh globalisasi: perusahaan manufaktur Amerika Serikat

memanfaatkan buruh murah di negara-negara berkembang, persaingan

yang semakin mendunia, produksi manufaktur multinasional (Toyota di

AS, IBM di Jepang dsb.).

c. pengaruh deregulasi atau berkurangnya pengaturan harga, entry tariff dsb.

oleh pemerintah, proteksi dan monopoli yang semakin berkurang

menyebabkan munculnya berbagai perusahaan baru dalam bidang

telekomunikasi, penerbangan, bank yang beroperasi dengan biaya yang

relatif lebih rendah (sangat kompetitif).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. demografi tenaga kerja global yang berubah, mengarah kepada workforce

diversity, diskriminasi tenaga kerja yang semakin longgar, bertambahnya

tenaga usia tua dan tenaga kerja wanita

e. perubahan sistem sosio-politik seperti Rusia yang menjadi kapitalis, RRT

yang menjadi negara industri, berdirinya asosiasi-asosiasi regional (EU,

NAFTA, APEC dll.) yang bertujuan antara lain untuk kerjasama ekonomi,

liberalisasi dan deregulasi perdagangan; reformasi di Indonesia yang

meruntuhkan orde baru mestinya membawa paradigma baru di dunia usaha.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pergeseran-pergeseran yang telah disebutkan di atas berdampak kepada semakin banyaknya pilihan bagi konsumen; terjadinya mergers, joint-venture dan bahkan divestasi dan menutup usaha; siklus hidup produk menjadi lebih pendek dan terjadi fragmentasi pasar. Fenomena-fenomena tersebut menimbulkan ketidak pastian sebagai tantangan terhadap tugas manajer. Menjawab tantangan ini, agar dapat bersaing dan sustainable sesuai tuntutan perubahan, organisasi bisnis harus responsif, cepat bereaksi dan cost-effective.

Organisasi yang lebih datar (flat organization) kini menjadi norma baru. Organisasi piramidal dengan 7 – 10 lapis kini mulai di”datar”kan menjadi hanya 3 – 4 lapis (AT&T dan GE dari 12 kini menjadi hanya 6 lapis atau kurang). Bentuk piramidal kini bahkan dianggap kuno, tradisional, out

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

of style, “rantai komando” semakin tidak diikuti, tetapi tentunya dengan operating procedures yang jelas. Ini juga menjadi pertimbangan bagi organisasi perguruan tinggi. Jika kita benar mengacu kepada cost effectiveness dan fungsi-fungsi line and staff management yang efisien, apakah memang diperlukan adanya para pembantu dekan jika sudah ada pembantu rektor, atau sebaliknya? Bukankah staff dan line functions kedua management lines tersebut sama? Apakah tidak terdapat redundancy yang berakibat pemborosan? Yang jelas kita mengikuti pola ini karena kepatuhan

kepada peraturan pemerintah yang memang memerlukan debirokrasi. Kita tidak akan membahas masalah-masalah perlunya debirokrasi dan pemborosan yang berlebihan di negara kita sekarang ini karena untuk melakukannya mungkin diperlukan waktu bertahun-tahun, yang tentunya juga kurang manfaatnya jika para penentu policy enggan mendengarkan apalagi mau mengubahnya.

Perampingan personalia (*downsizing*) dan kecenderungan bekerja dalam team yang lebih mendasarkan kerjanya kepada proses, bukan fungsi spesialisasi, semakin menonjol. Istilah pemberdayaan yang kini digunakan dalam banyak aspek, juga merambah ke manajemen SDM. Pemberdayaan tenaga kerja (*employee empowerment*) dilaksanakan terutama bagi front line employees (seperti front desk clerks) untuk memberikan kepuasan maksimum kepada pelanggan.

Berkaitan dengan kiprah manajer mengantisipasi perubahan struktur organisasi bisnis, Prof. Rosebeth Moss Kanter mengatakan: *“Position, title and authority are no longer adequate tools for managers to rely on to get their jobs done. Instead, success depends increasingly on tapping into sources of good idea, on figuring out whose collaboration is needed to act on those ideas, and on working with both to produce results.”*⁴⁹

⁴⁹ Kanter, Rosabeth Moss *The New Managerial Works*. (Harvard Business Review, Nov-Dec 1989), p. 88.

Manajemen sekarang telah banyak berubah dari keadaan 20-30 tahun lampau, di mana human capital menggantikan mesin-mesin sebagai basis keberhasilan kebanyakan perusahaan. Drucker (1998), pakar manajemen terkenal bahkan mengemukakan bahwa tantangan bagi para manajer sekarang adalah tenaga kerja kini cenderung tak dapat diatur seperti tenaga kerja generasi yang lalu. Titik berat pekerjaan kini bergerak sangat cepat dari tenaga manual dan clerical ke knowledge-worker yang menolak menerima perintah (“komando”) ala militer, cara yang diadopsi oleh dunia bisnis 100 tahun yang lalu.⁵⁰

Kecenderungan yang kini berlangsung adalah, angkatan kerja dituntut memiliki pengetahuan baru (*knowledge-intensive, high tech.-knowledgeable*), *high tech.- knowledgeable*) yang sesuai dinamika perubahan yang tengah berlangsung. Tenaga kerja di sektor jasa di negara maju (kini sekitar 70 persen) dari tahun ke tahun semakin meningkat, dan tenaga paruh waktu (*part-timer*) juga semakin meningkat. Pola yang berubah ini menuntut “pengetahuan” baru dan “cara penanganan” (manajemen) yang baru. Human capital yang mengacu kepada pengetahuan, pendidikan, latihan, keahlian, ekspertis tenaga kerja perusahaan kini menjadi sangat penting, dibandingkan dengan waktu-waktu lampau.⁵¹

⁵⁰ Drucker, Peter *The Coming of the New Organization*. (Harvard Business Review. Jan-Feb 1988), p. 45.

⁵¹ Moskowitz, R. and Warwick D. *The 1994-2005 Job Outlook in Brief*. (Occupational Outlook Quarterly 40(1), 1996.)p. 2-41.

BAB III

METODE PENELITIAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian (*research*) dapat didefinisikan sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Usaha-usaha mana dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah. Pelajaran yang memperbincangkan metode-metode ilmiah untuk *research* disebut metode *research* atau metode penelitian.¹

Maka dari itu lebih mempermudah dalam penelitiannya pada skripsi ini akan melakukan metodologi penelitian sebagai berikut :

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian dalam penulisan skripsi ini berjudul : Peran Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Life Skills Siswa (Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang) yaitu menurut bidangnya : termasuk penelitian pendidikan (*education Research*), menurut tempatnya : termasuk penelitian kancah (*field research*), menurut tujuannya : termasuk (*research eksploratif*)². Secara umum jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yakni pendapat dari Dr. Lexy J. Moloeng, MA berikut menurut karena pengukuran peranan dalam suatu deskriptif adalah

¹ Prof. Drs. Sutrisno hadi, MA, *Metodologie research jilid 1*, yogyakarta: Andi offset, 2000, hal 3

² *ibid*, hal 3

data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.³ Dan tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan/memecahkan masalah sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁴

2. Pendekatan Penelitian

Dalam menjabarkan fokus penelitian yang dibuat oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan fenomenologis, sebagaimana pendapat Dr. Lexy J. Moloeng, MA berikut :

Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.⁵

Penelitian deskriptif dirancang untuk mendapatkan informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan. Dan tujuan dalam penelitian ini nantinya untuk mendeskripsikan variable atau kondisi apa adanya dari situasi itu sendiri. Penelitian ini untuk mencari informasi atau gejala yang dapat digunakan untuk mengambil konklusi atau suatu kesimpulan dalam penelitian.⁶

³ Dr. Lexy J. Moloeng, MA, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001 hal 7

⁴ *Ibid* hal 5

⁵ *Ibid* hal 9

⁶ *Ibid* hal 9

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam skripsi ini bertindak sebagai instrumen/kunci instrumennya adalah peneliti sendiri (human instrument), dan sebagai pengamat partisipan (participant observation) dimana kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informasi.

Kehadiran peneliti dilapangan secara garis besar terbagi menjadi dua macam yaitu :

1. Partisipasi Penuh

Dalam partisipasi penuh ini tidak hanya agar peneliti dapat diterima kehadirannya, namun secara penuh peneliti mempelajari perilaku obyek secara penuh. Dalam hal ini peneliti mencoba mempelajari perilaku tertentu obyek penelitian sesuai dengan kebutuhan peneliti meliputi data-data sekolah yakni, secara garis besar profil Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah, yang di dalamnya meliputi struktur kepengurusan, Kegiatan Belajar Mengajar siswa, kegiatan student day/life skills, yang sebagaimana di lakukan di pondok pesantren dan unit sekolah MTs, SMP dan SMA peneliti mencoba mempelajari orang-orang yang terlibat didalamnya seperti Pembina Pengasuh Pondok, Kepala Madrasah, Waka Kesiswaan, Guru bidang PAI, beberapa pegawai yang mengurus kegiatan student day, dan beberapa murid perwakilan dari MTs, SMP dan SMA, dengan jalan sedapat mungkin berpartisipasi secara penuh dengan orang-orang tersebut secara langsung dan

menjadi bagian dari obyek penelitian (Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Parsial

Dalam masa penelitian, tidak seluruhnya peneliti sebagai partisipan penuh, namun peneliti juga melakukan partisipasi moderat/sebagaian, hal ini dilakukan karena peneliti mempertahankan adanya keseimbangan antara sebagai orang dalam dan orang luar. Untuk menjaga kualitas hasil penelitian yang diperoleh, dalam penelitian ini penulis cenderung memilih kehadiran secara moderat/sebagaian/parsial.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Lembaga Pendidikan Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang yang terletak di Jl. Gerilya 50 Kwaron Diwek Jombang. Peneliti memilih lokasi ini karena peneliti dapat terjun langsung ke lapangan dan terlibat pada pelaksanaan program kerja Lembaga Pendidikan Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang.

D. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁷ Ada dua macam sumber data dalam penelitian

⁷ Prof. Dr . Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, edisi revisi, Rineka cipta, Jakarta, 2002, hal 107

ini, yaitu sumber data primer (sumber data non manusia) dan sumber data sekunder (manusia), yang secara rinci perolehan data dari sumber data tersebut adalah sebagai berikut :

Sumber data non manusia dalam penelitian ini diperoleh dari Program Kerja Madrasah (melalui eksplorasi dokumen maupun referensi lain yang ada di Lembaga Pendidikan Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang), sedangkan sumber data Manusia dieksplor melalui Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah dan tenaga kependidikan baik tata usaha maupun petugas lain seperti penjaga dan bagian kebersihan yang berada di Lembaga Pendidikan Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang melalui interview.⁸

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Dalam penelitian ini penulis meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian, sebagaimana dinyatakan oleh Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, bahwa :

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.⁹

⁸ *Ibid hal 108*

⁹ *Ibid, hal 234*

Adapun dokumentasi dimaksud adalah seluruh sumber data baik primer ataupun sekunder yang diperoleh peneliti selama kehadiran peneliti di lokasi penelitian dengan rincian sebagai berikut :

a. Peranan Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Life Skills Siswa di Lembaga Pendidikan Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang, yang terdiri dari :

- 1) Pengolahan kesiswaans
- 2) Pengolahan pengajaran
- 3) Pengolahan keuangan
- 4) Pengolahan gedung dan halaman
- 5) Pengolahan hubungan sekolah dengan masyarakat

b. Keadaan Lembaga Pendidikan Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang secara garis besar.

c. Faktor-faktor penunjang dan permasalahan kepala madrasah dalam meningkatkan life skills siswa di Lembaga Pendidikan Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang.

d. Mendokumentasikan seluruh hasil wawancara dan hasil observasi baik dengan ketua dan anggota madrasah maupun Lembaga Pendidikan Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang.

2. Observasi

Tujuan penggunaan observasi atau pengamatan ini adalah untuk memperoleh data secara obyektif melalui pengamatan secara langsung di

lokasi penelitian tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mencatat data observasi ini peneliti juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian kedalam suatu skala bertingkat.¹⁰

3. Interview atau wawancara

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar saja sebagaimana pendapat Suharsimi Arikunto :

Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.¹¹ Alasan penulis menggunakan metode interview ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkrit dari Kepala Madrasah dan Tenaga Kependidikan tentang :

a) Bagaimana peran Pendidikan Islam dalam meningkatkan life skills siswa

di Lembaga Pendidikan Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang.

b) Bagaimana penunjang dan permasalahan kepala madrasah dalam meningkatkan life skills siswa di Lembaga Pendidikan Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang.

¹⁰ Ibid, hal 204

¹¹ Ibid, hal 202

F. Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian diolah, yakni dianalisis diinterpretasikan dan disimpulkan, dalam menganalisis data ini penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dimana analisa dilakukan sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisa dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini hal-hal yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

2. Data Display (penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Yang terpenting dalam sajian data ini adalah sistematis, jelas, ringkas, utuh berkesinambungan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti

dalam memahami keseluruhan data secara sistematis, sehingga seperti membantu dalam menganalisa data tersebut.¹²

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Dari dua tahap diatas, telah memberikan sumbangan atau masukan dalam tahap selanjutnya, yaitu tahap menyimpulkan data, sejak awal pengumpulan data, peneliti berupaya memahami makna data yang ditemui, melakukan pencatatan sebagainya. Dari kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal tersebut, perlu diverifikasikan atau di tes keabsahan data agar data yang diperoleh terjaga validitasnya.¹³

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Temuan yang ditemukan peneliti perlu keabsahan agar laporan dan penelitian ini bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Kriteria untuk mengecek keabsahan temuan, yaitu dengan cara :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kredibilitas

disebut juga derajat kepercayaan meliputi perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti dapat meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, karena dengan perpanjangan

¹² Sugiyono, metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D, Bandung: alfabeta, 2010 hal 341

¹³ Ibid hal 345

keikutsertaan peneliti lebih banyak mengetahui dan mempelajari secara mendalam objek yang diteliti serta dapat menguji ketidakbenaran informasi yang disebabkan oleh distorsi baik yang berasal dari peneliti maupun responden.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

c. Triangulasi

Triangulasi dilakukan oleh peneliti untuk membandingkan hasil temuan dengan teori yang bersumber dari literatur tentang peran pendidikan islam dalam meningkatkan life skills siswa. Dalam triangulasi

ini peneliti mencoba melakukan hal-hal sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan orang secara pribadi
- 3) Membandingkan keadaan dengan berbagai perspektif
- 4) Membandingkan hasil wawancara dengan isu serta literatur atau data dokumentasi yang diperoleh peneliti.

2. Pengecekan Sejawat

Dalam pengecekan sejawat ini peneliti setelah memperoleh data hasil penelitian, peneliti mencoba membahas secara matang dengan pihak lain yang berkompeten dengan komite madrasah. Hal ini dilakukan agar peneliti tetap mempertahankan.

3. Kecukupan Referensi

Karena keterbatasan waktu dan pendanaan, dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini, peneliti hanya menggunakan fasilitas tulis menulis, baik pengamatan, wawancara maupun dokumentasi.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Secara garis besar tahap penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah :

Tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

Tahap pra lapangan atau tahap persiapan secara sistematis peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menyusun rancangan penelitian.
2. Memilih lokasi penelitian dan menjajagi keadaan lokasi penelitian.
3. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
4. Mengajukan rancangan penelitian berbentuk proposal kepada kepala jurusan Pendidikan Agama Islam untuk diketahui dan disetujui.
5. Mengikuti seminar proposal agar selanjutnya mendapatkan perbaikan saran lainnya dari Bapak Pembimbing.

Tahap pekerjaan lapangan atau tahap pelaksanaan secara sistematis

peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Memasuki lapangan dengan melaksanakan kegiatan observasi, dokumentasi dan wawancara.
2. Berperan serta dalam kegiatan di lokasi penelitian sambil mengumpulkan data.

Tahap analisis adalah tahap mengimput data yang telah dikumpulkan oleh peneliti di lapangan dan mengolahnya menjadi data yang valid.

Tahap terakhir adalah tahap penyelesaian, hal ini dilakukan oleh penulis dengan langkah :

1. Menyusun laporan hasil penelitian.
2. Siap mempertahankan hasil penelitian dihadapan dewan penguji.
3. Penyampaian laporan kepada pihak terkait setelah diadakan revisi dan penjiwaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang

Sebagai jawaban atas kekhawatiran orang tua tentang pendidikan anaknya di era globalisasi ini, berdirilah Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah pada tahun 1995. Sebuah lembaga pendidikan dan sosial yang beralamat di Jl. Gerilya 50 Kwaron Diwek Jombang. Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah sebagai sosok baru dalam dunia pendidikan menerapkan program Full-day School (pendidikan sepanjang hari). Berbeda dengan model sekolah pada umumnya, full-day School Al-Aqobah menerapkan konsep dasar Integrated-Activity dan Integrated-Curriculum. Artinya, seluruh program dan aktivitas anak yang ada di sekolah ; mulai dari belajar, bermain, makan dan beribadah dikemas dalam suatu sistem pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Visi dan Misi Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang

Dalam suatu lembaga khususnya di lembaga pendidikan pasti mempunyai visi dan misi sekolah yang jelas, karena dengan adanya hal tersebut lembaga sekolah akan berjalan sesuai dengan apa yang di harapkan saat pendiri tersebut mendirikan lembaga pendidikan. Adapun

visi dan misi Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Visi

Berikhtiar secara maksimal mewujudkan suatu lembaga pendidikan Islam yang modern, sistemik dan visioner

Misi dan Tujuan

Mewujudkan institusi pendidikan Islam yang berkarakter dan berkepribadian Islam dengan komitmen kualitas sumber daya manusia yang unggul dan *kaffah* (utuh), baik pada aspek keilmuan, kepribadian, keterampilan hidup dan kepekaan sosial menuju terwujudnya pribadi muslim yang utuh (bastotan fi al-ilmu serta dzu qolbin salim)

Paradigma Pendidikan

- 1) Tiap anak dilahirkan dengan potensi fitrah yang sama.
- 2) Tiap anak dilahirkan dengan bekal potensi inteligensi masing-masing
- 3) Pendidikan adalah proses mengembangkan secara utuh potensi fitrah dan inteligensi anak.¹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Prinsip dan Konsentrasi Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang

Prinsip Pendidikan :

- 1) Islamic Education Community (lingkungan pendidikan yang Islami)

¹ www.al-aqobah.com

- 2) Full Day Education (pendidikan dan pembinaan sepanjang hari)
- 3) Integritid Education (pendidikan secara utuh)
- 4) Enjoy Learning (belajar yang menyenangkan)
- 5) Multimedia Education (Pembelajaran dengan sarana teknologi)

Konsentrasi Pendidikan

a. Pendidikan Formal

Dengan sistem Full Day School, pada pendidikan formal dikonsentrasikan untuk menuntaskan target ketercapaian kurikulum formal (kurikulum nasional dan takhasus). Kompetensi unggulan untuk sekolah SMP-SMA Islam Terpadu siswa diharapkan ahli sains atau IPA yang berwawasan global dan berkepribadian Islami. Dan Kompetensi unggulan untuk MTs dan Aliyah Terpadu siswa diharapkan ahli agama yang berwawasan global dengan kepribadian Islami. Paket pendidikan tersebut diharapkan berkelanjutan dalam masa 6 tahun.

b. Pendidikan Pesantren

Diluar jam sekolah bagi siswa yang bertempat tinggal di pesantren Al-Aqobah, diberikan pendidikan dan pembinaan dan pengawasan sepanjang waktu dengan konsentrasi pembelajaran keilmuan agama melalui Madrasah Tahasus Diniyah (Kelas Ula, Wustho dan Ulya) serta pembinaan ubudiyah, bahasa asing, kepribadian dan kemasyarakatan.

4. Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Lembaga Pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwék Jombang

- 1) Memanfaatkan desain rencana pengelolaan dan pengembangan institusi pendidikan dan pengabdian sosial yang komprehensif, akuntabel, dan visioner.
- 2) Mempersiapkan tenaga profesional dan terlatih yang terikat dalam satu tekad dan komitmen dalam mewujudkan visi dan misi lembaga.
- 3) Mempersiapkan sarana dan prasarana yang memadai dan memenuhi standar penyelenggaraan pendidikan modern dan sistemik.
- 4) Desain manajemen dan penataan administrasi, pengelolaan lembaga, yang modern dan berteknologi.
- 5) Mempersiapkan sumber-sumber pendanaan dari potensi internal maupun dari pihak-pihak lain yang peduli dan komitmen terhadap pendidikan.
- 6) Membangun hubungan dan kemitraan dengan berbagai lembaga institusi lain, baik didalam maupun luar negeri yang berkomitmen atas pengembangan suatu pendidikan.
- 7) Mengembangkan kesamaan pikiran, visi, dan tekad dengan terus menerus menjalin komunikasi, silaturahmi (تَوَاصَلُوا بِالْحَقِّ وَالصَّيْرِ) dan kekeluargaan dengan 4S (Senyum-Sapa-Salam-Santun)

- 8) Standarisasi sistem manajemen yang meliputi standarisasi aturan, standarisasi struktur organisasi sekolah dan standarisasi sumber daya manusia, sehingga menjadikan sekolah di lingkungan LPS Al-Aqobah sebagai sekolah yang baik dan modern.
- 9) Menerapkan sistem manajemen kerja yang nyaman, produktif dan kolektif.
- 10) Bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat serta seluruh komponen pendidikan lainnya untuk mengupayakan hasil pendidikan yang efektif.
- 11) Selalu melakukan inovasi dalam mengembangkan sekolah sehingga LPS Al-Aqobah akan selalu up to date ditengah-tengah masyarakat tanpa meninggalkan ciri utamanya sebagai sekolah Islam.²

5. Unit dan Pimpinan Unit Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang

Unit-Unit LPS Al-Aqobah

- a. Unit Pondok Pesantren terdiri dari :
- 1) Pondok Pesantren Mahasiswa/i dan
 - 2) Pondok pesantren putra/i non mahasiswa
- b. Unit Majelis Tarbiyah Wat ta'lim (MTT) PP. Al-Aqobah
- c. Unit Madrasah Tahasus Diniyah Ula-Wustho-Ulya PP. Al-Aqobah
- d. Unit Tahfidzul Qur'an

² Mencatat dokumen pribadi sekolah

e. Unit Pendidikan Formal, Terdiri dari :

1) SMP Islam Terpadu Misykat Al-Anwar *Berdiri sejak tahun*

2003

2) SMA Islam Terpadu Misykat Al-Anwar *Berdiri sejak tahun*

2006

3) MTs Terpadu Misykat Al-Anwar *Berdiri sejak tahun 2006*

f. Unit Layanan Kesehatan

g. Unit Lembaga Kursus Intensif Amsilati (LAKIA)

h. Unit Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bernama

LAKSEDA (Lembaga Kajian Sosial Ekonomi Daerah)

i. Unit Majelis Pengajian Rutinan Minggu Pon

Pimpinan LPS Al-Aqobah

Direktur : H.A. Junaidi Hidayat, SH., S.Ag

Wakil : A. Munawar Hidayat, SH., S.Ag

Sekretaris : Ahmad Faqih, SP

Bendahara : Dra. Jazilah Anshori

Pimpinan Unit

Ketua Majelis Tarbiyah wat Ta'lim Ponpes Al-Aqobah :

Yusuf, S.HI, Kepala SMP, MTs, dan SMA Islam Terpadu : Ahmad

Faqih, SP, Pengasuh Unit Tahfidz : A. Munawar Hidayat, S.Ag.³

³ Mencatat brosur pendaftaran murid baru al-aqobah

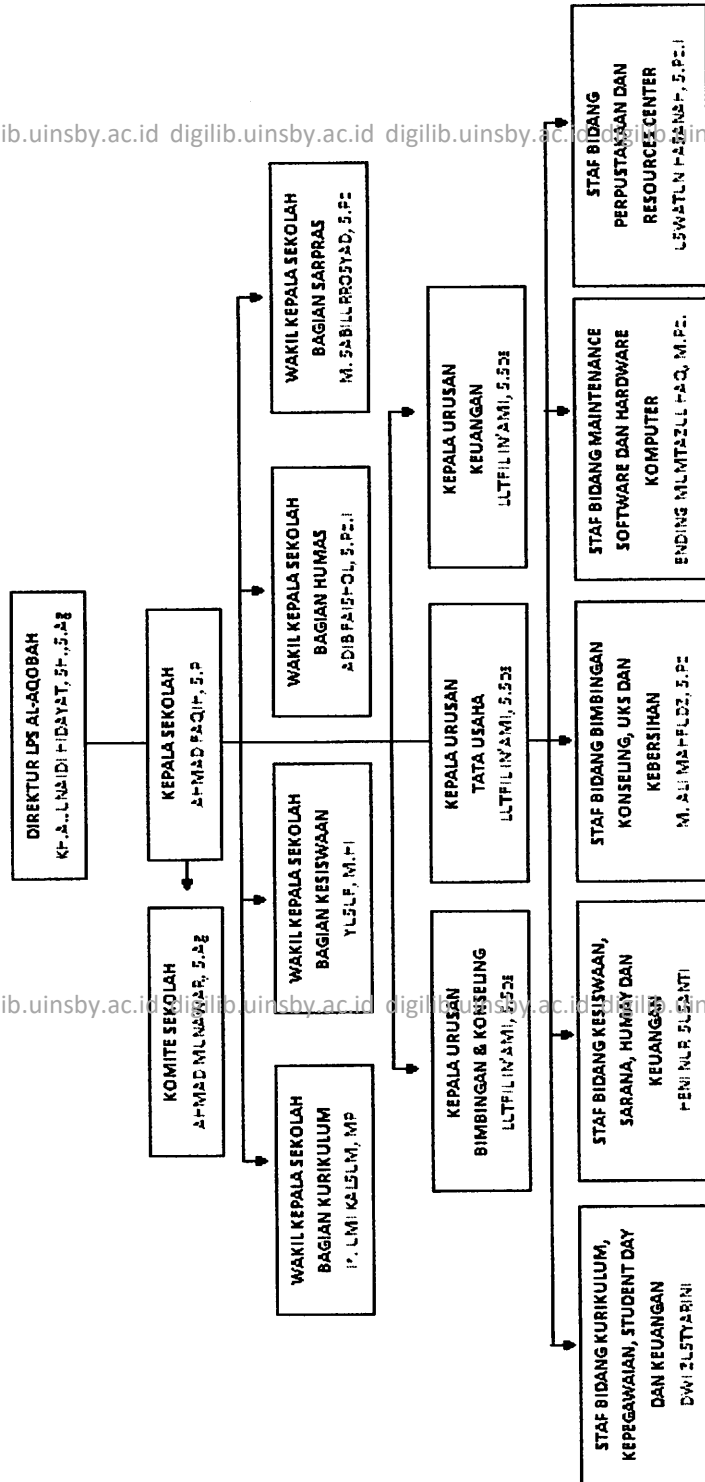
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**6. Struktur Organisasi Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah
Kwaron Diwek Jombang**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH
SMA ISLAM TERPADU MISKAT AL-ANWAR
TAHUN PELAJARAN 2010-2011**



Sumber : Data Dokumen LPS Al Aqobah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Prasarana Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang

- digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
- a. Gedung asrama pesantren dengan jumlah kamar 20 buah berikut fasilitas pendukungnya
 - b. Gedung unit pendidikan formal dengan jumlah ruangan sebanyak 19 buah berikut fasilitas pelengkapya
 - c. 1 (satu) gedung kantor terpadu berikut fasilitas pelengkapya
 - d. 1 (satu) buah tempat Balai Pengobatan umum
 - e. 1 (satu) buah ruang istirahat tamu
 - f. 1 (satu) ruang pelayanan jasa boga
 - g. 5 (lima) buah kantin
 - h. 1 (satu) ruang koperasi santri⁴

8. Data Tenaga Pendidik dan Santri Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang

- digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
- a. Jumlah tenaga edukatif dan pembina 55 orang dari berbagai latar belakang pendidikan dan keahlian dengan sistim rekrutmen fit and proper test
 - b. Jumlah siswa dan santri : 450 orang
 - c. Jumlah santri : 260 orang (putra/putri) berasal dari daerah seluruh Indonesia.

⁴ www.al-aqobah.com

9. Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah

Kwaron Diwek Jombang

- a. Periode tahun 2008-2012, direncanakan akan mendirikan Unit pendidikan formal Madrasah Aliyah Terpadu dan Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MI Terpadu)
- b. Periode 2013 –2020, direncanakan akan mengembangkan unit Balai Pengobatan (BP) yang telah ada menjadi Rumah Sakit Al-Aqobah dan Unit pendidikan formal Perguruan Tinggi Al-Aqobah.⁵

10. Prestasi Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron

Diwek Jombang

1. Juara I&II wushu (shanso)
2. Juara III wushu (Nanchan)
3. Juara III wushu (Thaichi)

Tingkat Kabupaten Jombang, di selenggarakan di Lapangan Gudo

Jombang.

4. Juara II Puisi seKab Mojokerto, Jombang, Kediri
Di selenggarakan di IKAHA Tebuireng Jombang
5. Juara III Telling Story se Kab Jombang, Kediri
Di selenggarakan di SMA Wahid Hasyim Tebuireng
6. Juara I Matematika dengan metode cepat se Kab Jombang

⁵ www.al-aqobah.com

KEMENAG Jombang

7. Juara I English Writing se Kab Jombang, Kediri

digilib.uinsby.ac.id SMA Wahid Hasyim Tebuireng digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. 20 Besar Finalis Olimpiade Matematika se Jatim

Penyelenggara STKIP Jombang

9. 10 Besar Olimpiade Ekop&science se Jatim

SMA Muhammadiyah Jombang.⁶

B. Paparan Data Penelitian

1. Pelaksanaan Pendidikan Islam di LPS Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang

Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai tujuan menghasilkan out put siswa yang berwawasan keilmuan dan memiliki kecakapan hidup (*life skill*) dan juga beriman dan berakhlakul karimah,

sehingga lulusan Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron

Diwek Jombang bisa menerapkan ilmunya di masyarakat dengan berpegang teguh pada nilai-nilai keimanan. Dalam pelaksanaan system pembelajaran di Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang di atur sedemikian rupa sehingga dapat mencapai harapan orang tua agar anak-anak mereka setelah masuk di Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang mempunyai perubahan

⁶ Wawancara oleh Bapak Sabilul Rosyad bagian sarana prasarana

signifikan dari aspek pengetahuan, aspek emosional, dan spiritual anak mereka, khususnya pada kehidupan *life skills* mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut wawancara penulis dengan Ustadz Rosyidin Ahmad,MPd.I (guru PAI) yang mewakili Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang :

Apakah anak-anak bisa memahami dan menguasai pembelajaran Pendidikan Islam secara menyeluruh?

"Iya, alhamdulillah disini anak-anak sangat senang dengan beberapa kegiatan atau pembelajaran agama islam dan pendidikan islam yang kami ciptakan dalam lingkungan al-aqobah dengan beberapa kegiatan tersebut siswa sudah dapat mengikutinya dengan baik, secara menyeluruh mungkin hanya beberapa pelajaran tertentu yang kami tawarkan dan anak-anak dapat memahami, mengikuti KBM dengan baik pula. Tidak hanya dalam pendidikan formal saja, pendidikan islam menyeluruh juga di ajarkan dalam pondok pesantren baik putra maupun putri".

Bagaimana peran guru PAI terhadap proses pembelajaran life skills siswa?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Disini saya rasa guru PAI termasuk saya semua berperan, termasuk di dalamnya kepala sekolah dan beberapa guru lainnya yang di bagi tugaskan dengan beberapa kegiatan life skills atau student day dengan masing-masing keahliannya, seperti guru agama/PAI berperan ketika memberikan pengajian, amtsilati kemudian life skills anak-anak dapat menterjemah kedalam jawa-english,BMQ (bimbingan membaca qur'an) kemudian mereka jadi pembimbing untuk mengajar di TPQ, itu sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar semua guru ingin ketika mereka lulus dapat keluar dengan di tunjang life skills yang bagus karena disini kami menawarkan beberapa kegiatan untuk wadah apresiasi pengembangn diri, baik bidang seni, ilmiah, olahraga dan keterampilan. Selain itu life skills yang lain atau bersifat umum kami tunjang dengan pendidikan islam yakni seperti kegiatan olahraga yang mana kami juga memperhatikan pakaian, pergaulan anak-anak yang tiap hari bertemu dengan laki-laki dalam satu lokasi, kegiatan

musik/band yang mungkin disini tidak memakai alat samroh/banjari karena minat dari anak-anak untuk ini kurang akhirnya kita mengembangkan seni anak band dan mengikuti zaman dan kebutuhan mereka dalam bidang kesenian berkarya. Begitu juga dengan kegiatan yang lain semua tidak luput dari pendidikan islam karena sesuai dengan beberapa ayat al-qur'an surat At-Taubah ayat:105"

Dapat dijelaskan wawancara dari seorang guru PAI atau ustadz disini bahwa Pendidikan Islam juga berpengaruh terhadap pengembangan *skill* yang mereka kembangkan dalam lingkungan Al-Aqobah. Dorongan-dorongan dari beberapa guru juga sangat berpengaruh terhadap tingkah laku mereka karena semua juga mengikuti aturan yang diterapkan oleh Lembaga Pendidikan Islam Al-Aqobah.

2. Bentuk Life Skills di LPS Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang

Bentuk-bentuk life skills yang diterapkan di LPS Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang tertuang dalam Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek

Jombang yang meliputi :

- a. Memanfaatkan desain rencana pengelolaan dan pengembangan institusi pendidikan dan pengabdian sosial yang komprehensif, akuntabel, dan visioner.
- b. Mempersiapkan tenaga profesional dan terlatih yang terikat dalam satu tekad dan komitmen dalam mewujudkan visi dan misi lembaga.
- c. Mempersiapkan sarana dan prasarana yang memadai dan memenuhi standar penyelenggaraan pendidikan modern dan sistemik.

d. Desain manajemen dan penataan administrasi, pengelolaan lembaga, yang modern dan berteknologi.

e. Mempersiapkan sumber-sumber pendanaan dari potensi internal maupun dari pihak-pihak lain yang peduli dan komitmen terhadap pendidikan.

f. Membangun hubungan dan kemitraan dengan berbagai lembaga institusi lain, baik didalam maupun luar negeri yang berkomitmen atas pengembangan suatu pendidikan.

g. Mengembangkan kesamaan pikiran, visi, dan tekad dengan terus menerus menjalin komunikasi, silaturahmi (تَوَاصُّوا بِالْحَقِّ وَالصَّيْرِ) dan kekeluargaan dengan 4S (Senyum-Sapa-Salam-Santun)

h. Standarisasi sistem manajemen yang meliputi standarisasi aturan, standarisasi struktur organisasi sekolah dan standarisasi sumber daya manusia, sehingga menjadikan sekolah di lingkungan LPS Al-Aqobah sebagai sekolah yang baik dan modern.

i. Menerapkan sistem manajemen kerja yang nyaman, produktif dan kolektif.

j. Bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat serta seluruh komponen pendidikan lainnya untuk mengupayakan hasil pendidikan yang efektif.

k. Selalu melakukan inovasi dalam mengembangkan sekolah sehingga LPS Al-Aqobah akan selalu up to date ditengah-tengah masyarakat tanpa meninggalkan ciri utamanya sebagai sekolah Islam.

Selain bentuk-bentuk di atas keahlian dan keterampilan atau *skill* mereka juga banyak dilaksanakan dalam bentuk kegiatan *student day* banyak potensi dan bakat-bakat santri maupun siswa yang dikembangkan melalui beberapa kegiatan yaitu, Pendidikan bahasa Inggris (teori dan praktik), bahasa Jepang, English Night, komputer, internet, pidato, karya ilmiah, musik, olahraga meliputi bela diri atau wushu, basket, sepak bola, voli, pemahaman kitab cepat atau amtsilati, ngaji sorogan, karya seni berupa teater, jurnalistik, dan lain sebagainya. Inilah beberapa *skill* siswa yang mereka minati dan ingin dikembangkan lagi lebih luas melalui pembinaan dalam LPS Al-Aqobah dengan sistem Pendidikan Islam.

3. Peranan Pendidikan Islam Terhadap Peningkatan life skills SDM siswa di LPS Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang

Paparan data tentang Peranan Pendidikan Islam terhadap peningkatan life skills SDM siswa di LPS Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang diperoleh melalui wawancara dengan salah satu guru senior yang ditugaskan secara khusus mewakili untuk membantu penulis dalam melaksanakan tugas penelitian ini, berikut wawancara penulis dengan Ustadz Rosyidin Ahmad, MPd.I (guru PAI) yang mewakili Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang :

Apa yang melatar belakangi Pendidikan Agama Islam terhadap pengembangan pembelajaran *life skills*? Dan bagaimana implementasinya?

*“Yang melatar belakangi pendidikan islam ini terhadap pengembangan khususnya pembelajaran life skills secara materi banyak, akan tetapi yang saya ajarkan kepada anak-anak hanya yang sesuai dengan kurikulum mereka, kebutuhan mereka dalam mendapatkan pendidikan agama islam sebagaimana mestinya meliputi, aqidah akhlak, qur’an hadits/tilawah, fiqih, siroh islamiyah/tarikh. Masing-masing mempunyai wadah tersendiri dalam pembelajaran, jika dikaitkan dengan life skills anak-anak tentunya ada dan itu tanpa mereka sadari adalah kecakapan hidup yang mereka miliki seperti kecakapan hidup membaca al-qur’an dengan tilawah dengan nada yang baik dan merdu yang pada akhirnya berkembang sendiri tidak hanya pada dirinya sendiri melainkan sebagai pengajar di TPQ bahkan di dalam lingkungan pondok sendiri. Kecakapan hidup dalam siroh islamiyah/tarikh tidak hanya menceritakan sejarah pada zaman nabi melainkan mereka juga mempelajari keteladanan nabi beserta sahabat-sahabatnya. Seperti kepemimpinan khulafaur rasyidin yang insya allah mereka mulai belajar terapkan bagaiman itu contoh pemimpin yang baik ketika mereka terpilih sebagai pemegang tanggung jawab sebagai ketua osis, ketua kelas, ketua pondok, pengurus pondok dll. Selain materi PAI yang saya berikan pendidikan islam tentu juga sangat diperhatikan dalam lingkungan siswa semua kegiatan disini tidak lepas dengan pendidikan islam guru dan murid saling bersinergi dalam mengupayakan kegiatan mereka seperti disini life skills mereka di masukkan dalam muatan lokal yang di sebut student day, yang semuanya tidak lepas dari pendidikan islam karena disini kami membuat lingkungan yang islami. Pendidikan islam disini sangat banyak dalam kegiatan life skills siswa seperti Amsilati (pedoman cepat mengaji kitab kuning), pengajian kitab kuning dengan model bilingual yakni bahasa jawa ke bahasa inggris, ngaji sorogan dan badongan semua tak lepas dari pendidikan islam dengan kemampuan life skills yang bagus”.*⁷

Yang melatar belakangi LPS AI Aqobah dalam mengembangkan pembelajaran life skills sesuai dengan kurikulum, yang meliputi aqidah akhlak, qur’an hadits/tilawah, fiqih, siroh islamiyah/tarikh. Masing-masing materi diatas dikembangkan menjadi kegiatan tersendiri seperti

⁷ wawancara dengan Ustadz Rosyidin Ahmad,MPd.I (guru PAI)

seperti kecakapan hidup membaca al-qur'an dengan tilawah pada akhirnya berkembang sendiri, intinya semua kegiatan disini tidak lepas dengan pendidikan Islam guru dan murid saling bersinergi dalam mengupayakan kegiatan mereka seperti student day.

Berapa persen menurut anda Pendidikan Islam yang menunjang proses pembelajaran *life skills*?

*"Saya kira hampir separuh persen karena disini ilmu agama, umum dan bekal keterampilan juga terlaksana dengan baik."*⁸

Jika di prosentasekan dari wawancara di atas pengaruh Pendidikan Islam yang menunjang proses pembelajaran *life skills* hampir mencapai 50% menurut usadz Rosyidin selaku guru bidang keagamaan dalam LPS Al-Aqobah.

Bagaimana hubungan madrasah dan masyarakat, apa yang dilakukan sekolah untuk menjaga hubungan baik dengan masyarakat dalam meningkatkan *life skills*, apakah ada bentuk kerjasama?

*"Seperti yang saya katakan tadi bukan hubungan madrasah saja tapi yayasan sosial disini juga sangat membantu masyarakat karena setiap tahunnya bagi siswa yang ingin bersekolah disini tapi tidak ada biaya kami berikan beasiswa bagi yang tidak mampu, setiap akhir tahun kami adakan jalan sehat bukan untuk kalangan sendiri melainkan kami juga melibatkan masyarakat kami memberikan hadiah/doorprize yang tentunya dapat membantu warga kami buat lingkungan disini sangat bersahabat, ketika hari jum'at kami juga ada beberapa murid yang di kirim untuk mengisi khutbah itu salah satu life skill yang dimiliki anak-anak, yang mengikuti BMQ juga dapat mengajar TPQ untuk masyarakat, bukan kerjasama melainkan kita juga menyalurkan apresiasi siswa untuk masyarakat sebagai latihan mereka ketika lulus dari sekolah/pondok ini."*⁹

⁸ wawancara dengan Ustadz Rosyidin Ahmad,MPd.I, *op.cit*

⁹ wawancara dengan Ustadz Rosyidin Ahmad,MPd.I, *op.cit*

Apa saja Upaya Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah

Kwaron Diwek Jombang dalam Meningkatkan pemahaman tentang visi dan misi?

“Dalam meningkatkan pemahaman tentang visi dan misi, segenap jajaran Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah mengutamakan upaya-upaya yang disebut berikhtiar secara maksimal mewujudkan suatu lembaga pendidikan Islam yang modern, sistemik dan visioner, jajaran Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah termasuk para santri diajarkan senantiasa mengikuti segala perkembangan pendidikan melalui berbagai media, sehingga dari hasil tersebut dievaluasi bersama dengan menganalisis teori atau terapan inovatif yang telah dikembangkan suatu misal, lagu barok yang diandalkan pada sistem pembelajaran model quantum adalah lagu gereja, nah untuk jajaran Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah lagu yang tidak islami tersebut diganti dengan tartilul qur’an, nasyid-nasyid islami dan sebagainya.”

“Sedangkan dalam rangka mewujudkan institusi pendidikan Islam yang berkarakter dan berkepribadian Islam dengan komitmen kualitas sumber daya manusia yang unggul dan kaffah (utuh), baik pada aspek keilmuan, kepribadian, keterampilan hidup dan kepekaan sosial menuju terwujudnya pribadi muslim yang utuh (bastotan fi al-ilmu serta dzu qolbin salim), jajaran Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah mengembangkan berbagai model adopsi dari model pendidikan nasional yang semula diawali oleh institusi barat, yang mana pemerintah bahkan kemenag sendiri tidak mengevaluasi, maka tidak salah kalau stereotipe pendidikan islam di indonesia tidak berimbang dan cenderung dibawa ke skuler. Berangkat dari hal tersebutlah jajaran Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah mempelajari inovasi model pembelajaran tersebut dengan mencari titik temunya dengan model pendidikan islam, kita bukan tidak menerima inovasi barat, akan tetapi inovasi tersebut perlu kita saring dengan inovasi para tokoh muslim yang melandaskan inovasinya dengan al Qur’an dan As Sunnah, kalau ditelusuri sebenarnya model yang dikembangkan oleh upama dahulu itu lebih inovatif lo dari pada inovasi model barat !”¹⁰

¹⁰ wawancara dengan Ustadz Rosyidin Ahmad, MPd.I, *op.cit*

menerima inovasi barat, akan tetapi inovasi tersebut perlu kita saring dengan inovasi para tokoh muslim yang melandaskan inovasinya dengan al Qur'an dan As Sunnah, kalau ditelusuri sebenarnya model yang dikembangkan oleh upama dahulu itu lebih inovatiflo dari pada inovasi model barat!"¹⁰

Dalam meningkatkan pemahaman tentang visi dan misi, jajaran Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah berikhtiar secara maksimal mewujudkan menjadi Lembaga Pendidikan Islam yang modern, sistemik dan visioner dengan menganalisis teori atau terapan inovatif yang telah dikembangkan, Sedangkan dalam rangka mewujudkan institusi Pendidikan Islam yang berkarakter dengan komitmen kualitas sumber daya manusia yang unggul dan kaffah (utuh).

Bagaimana Upaya Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang dalam Meningkatkan jiwa kreatif dan inovatif?

"Untuk anak-anak kita tanamkan jiwa kreatif dan inovatif sejak pertama kali mereka masuk ke lembaga ini, mereka diajarkan Ketrampilan hidup yang mendasar, sangat diperlukan dalam mengelola hidup dan merencanakan masa depan disertai langkah sistematis untuk mencapainya dari semua ini sejatinya anak-anak harus menjadi manusia yang merdeka, yang mampu mengembangkan berbagai hal/macam-macam potensi akalnyanya untuk berfikir dan mengutarakan serta mencipta ide-ide genuie (asli) dengan tetap mengedepankan "akhlakul karimah" (moral sopan-santun). Keberhasilan dalam hal ini seperti saudara lihat piala yang diperoleh anak-anak, mereka dengan jiwa kreatif dan inovatif mampu bersaing tidak hanya di tengah-tengah teman mereka, akan tetapi mereka dapat bersaing di tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi dan bahkan tingkat nasional." ¹¹

¹⁰ wawancara dengan Ustadz Rosyidin Ahmad,MPd.I, *Ibid*

¹¹ wawancara dengan Ustadz Rosyidin Ahmad,MPd.I, *Ibid*

Bagaimana Upaya Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah
Kwaron Diwek Jombang dalam Meningkatkan jiwa berani menanggung
resiko?

“Pada anak didik ditamamkan segala konsekwensi akibat perbuatannya masing-masing, hal yang nyata adalah dengan diketatinya tata tertib lembaga dan sanksi yang tegas atas pelanggaran yang dilakukan oleh santri, agar semuanya berimbang tata tertib tidak untuk santri saja, tetapi juga kepada pengurus dan para ustad juga ada tata tertib berikut sanksi yang tegas, pengembangan dalam hal ini adalah anak-anak ditanamkan bahwa di tengah-tengah masyarakat nantinya sanksi sangat berat, meskipun tidak tertulis, masyarakat akan memberikan sanksi moral dengan label cap tertentu sesuai dengan apa kesalahan yang dilakukan, oleh karena itu, anak-anak ditanamkan jiwa siap menanggung resiko.”¹²

Bagaimana Upaya Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah
Kwaron Diwek Jombang dalam Meningkatkan jiwa kompetisi?

“Sebagaimana saya tadi menjelaskan, penanaman jiwa kompetisi ini lah yang menjadikan anak-anak meraih segala prestasi yang tidak hanya di tengah-tengah teman mereka, akan tetapi mereka dapat bersaing di tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi dan bahkan tingkat nasional.”¹³

Bagaimana Upaya Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah
Kwaron Diwek Jombang dalam Meningkatkan jiwa mampu melihat
peluang?

“Karena karena mampu melihat peluang inilah anak-anak mempunyai prestasi pada dunianya masing-masing, baik secara individu maupun secara berkelompok, baik yang dikompetisikan maupun yang tidak, menjadi juara yang dirai oleh anak-anak itu tidak sebarapa dan merupakan bagian kecil dari prestasi yang diraih oleh anak-anak, dalam segala lini kehidupan mereka, mereka disini ditanamkan kata kunci, yaitu serius, seberapa kecil

¹² wawancara dengan Ustadz Rosyidin Ahmad,MPd.I, *Ibid*

¹³ wawancara dengan Ustadz Rosyidin Ahmad,MPd.I, *Ibid*

*peluang jika dilakukan dengan serius maka akan berhasil pula.”*¹⁴

Bagaimana Upaya Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang dalam Meningkatkan jiwa cepat tanggap dan gerak cepat?

*“Dalam Meningkatkan jiwa cepat tanggap dan gerak cepat anak-anak di sibukkan pada kegiatan seperti active debate, simulasi kompetisi, dan pembelajaran yang menimbulkan kompetisi, cara menanamkan hal ini adalah pada even apapun, siswa yang menjadi pioner akan mendapatkan reward, baik langsung maupun tidak langsung.”*¹⁵

Upaya Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang dalam Meningkatkan jiwa sosial dan menjadi dermawan?

*“Sebagaimana institusi islam lainnya, Zakat, waqaf dan sedekah menjadi santapan utama anak-anak, karenanya jiwa kedermawanan ini ditanamkan agar mereka mempunyai kepedulian terhadap sesama.”*¹⁶

Semua kiat-kiat pertanyaan wawancara bagaimana untuk meningkatkan jiwa-jiwa sosial yang ada pada anak diterapkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan dalam LPS Al-Aqobah untuk membangun kepedulian dan rasa bertanggung jawab terhadap sesama sesuai dengan ajaran Islam yakni dalam Qur’an surat Al-A’raf ayat 164 tentang tanggung jawab.

¹⁴ wawancara dengan Ustadz Rosyidin Ahmad,MPd.I, *Ibid*

¹⁵ wawancara dengan Ustadz Rosyidin Ahmad,MPd.I, *Ibid*

¹⁶ wawancara dengan Ustadz Rosyidin Ahmad,MPd.I, *Ibid*

BAB V

PEMBAHASAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Pelaksanaan Pendidikan Islam di LPS Al-Aqobah Kwaron Diwek

Jombang

Sebagaimana penulis uraikan pada bab sebelumnya bahwa Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai tujuan menghasilkan out put siswa yang berwawasan keilmuan dan memiliki kecakapan hidup (*life skill*) dan juga beriman dan berakhlakul karimah, mengantisipasi hal tersebut, maka pengembangan SDM Islami mutlak menjadi kewajiban. Pesantren tidak hanya dijadikan sebagai tempat menimba ilmu saja, tetapi pesantren dapat menjadi lumbung yang berkualitas. Hal ini bisa terlaksana karena pesantren memiliki kelebihan dari sekolah umum yang ada di LPS Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren dalam bentuk asrama

memungkinkan para santri untuk belajar disiplin, menjalin kebersamaan, tenggang rasa, toleransi, kemandirian, dan kesederhanaan atau yang lebih tepatnya belajar prihatin karena semua fasilitasnya amat terbatas.

2. Dengan belajar di pondok pesantren selain memperoleh pendidikan agama dan budi pekerti, juga memperoleh pendidikan umum, meskipun kadarnya masih sangat rendah jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum.
3. Di pondok pesantren diajarkan beberapa keterampilan sebagai bekal hidup mandiri, meski belum tentu sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang berubah serta model pembangunan ekonomi yang disebutkan di muka. Dengan demikian, para lulusan pondok pesantren maupun mereka

yang drop out lebih mandiri ketika kembali ke lingkungan masyarakatnya.

4. Sistem yang dikembangkan pondok pesantren lebih memungkinkan para santri berkompetisi secara realistis, bukan saja dalam prestasi belajar tetapi juga prestasi dalam berusaha dan bekerja. Pengembangan sikap egalitarian dikalangan para santri merupakan ciri dan kelebihan pondok pesantren.
5. Pondok pesantren menciptakan ikatan persaudaraan diantara para santri tanpa paksaan, dengan jangkauan yang luas dan panjang menjadi modal dasar terpenting dalam membangun masyarakat madani.
6. Sistem pondok memungkinkan timbulnya semangat belajar tanpa henti dikalangan para santri, yang belajar dengan sadar bagi perbaikan dirinya. Mereka belajar agar mampu mengatasi persoalan-persoalan hidupnya.¹

Sehubungan dengan itu, untuk meningkatkan peran pengembangan masyarakat, maka perlu dilakukan diversifikasi program dan kegiatan Kecakapan Hidup (*life skills*) di pesantren (Dodi Nandika, 2005). Peran pondok pesantren yang tadinya hanya mempelajari kitab-kitab islam klasik kiranya direkonstruksi agar dapat diberdayagunakan secara maksimal. Melalui pendekatan ini, Sumber daya atau unsur-unsur pondok pesantren termasuk guru atau kyai, masjid, santri, kitab kitab klasik hingga ilmu pengetahuan yang baru dapat didayagunakan dalam proses pendidikan *life skills* secara

¹ <http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/persembahan-buat-guru/%E2%80%9Clife-skill-untuk-meningkatkan-mutu-pendidikan-pesantren-sebagai-bagian-dari-usaha-pengembangan-sumber-daya-manusia-di-kabupaten-bangkalan%E2%80%9D/>

berkelanjutan untuk membangun manusia yang memiliki paham ilmu pengetahuan, potensi kemasyarakatan, dan pembangunan wilayah. Hal ini berujung pada penciptaan Sumber Daya Manusia yang produktif dan berdaya saing sehingga tidak hanya menjadi penempa nilai-nilai spiritual saja, tetapi juga mampu meningkatkan kecerdasan sosial, dan ketrampilan dalam membangun masyarakat di sekitarnya. Ini dimulai dari kemampuan pesantren memberdayakan potensi-potensi yang ada di lingkungannya yang dilakukan oleh Sumber Daya Manusia yang ada di pesantren itu sendiri.

Kecakapan hidup (Life Skill) adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Kecakapan hidup merupakan orientasi pendidikan yang mensinergikan mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang, dimanapun ia berada, bekerja atau tidak bekerja, apapun profesinya.²

Pengertian kecakapan hidup lebih luas dari keterampilan vokasional atau keterampilan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun, tetap memerlukan kecakapan hidup. Seperti halnya orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikan pun memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu juga memiliki

² Sukirman, Wintoro. Life Skill, Swintoro's Weblog, <http://swintoro.wordpress.com/>, April 7, 2008 (online).

permasalahannya sendiri.³ Kecakapan hidup itu bersifat umum, yaitu bersikap dan berlaku produktif (*to be a productive people*). Artinya, apapun bidang kejuruan atau pekerjaan yang dipelajari, bersikap dan berperilaku produktif harus dikembangkan. Bidang pekerjaan biasanya dibedakan menjadi pekerjaan yang lebih menekankan pada keterampilan manual dan bidang pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Terkait dengan itu, pendidikan kecakapan hidup yang bersifat spesifik juga dapat dipilah menjadi kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).⁴

Dengan bekal kecakapan hidup yang baik, diharapkan para lulusan akan mampu memecahkan problema kehidupan yang dihadapi, termasuk mencari atau menciptakan pekerjaan bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikannya.⁵

Sumber Daya Manusia pesantren diberikan kemampuan pendidikan dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan masyarakatnya, serta tumbuh dan berkembang secara bottom up, dan bukan ditentukan terlebih dahulu sebagai ekspektasi formal suatu kurikulum persekolahan. Oleh karena itu, pembangunan pendidikan di kalangan pesantren memerlukan keterlibatan elemen-elemen masyarakat sekitar dan pemerintahan daerah. Dalam upaya mencari model yang tepat agar peran pondok dalam membangun wilayah

³ Musthofa, Rahman, 2002. *Menggugat Menejemen Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁴ Masyuri, Azis. *Kontribusi Pesantren Terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia*, Makalah Seminar Nasional "Implementasi Akhlak Qur'ani". Panitia MAN-V, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. (Bandung, 23 April 2002).

⁵ Dawam, Rahardjo. 1995. *Dunia Pesantren Dalam Peta Pembaruan*, dalam *Pesantren dan Pembaruan*. Jakarta: LP3ES.

berjalan efektif, penda perlu merangkul perguruan tinggi sebagai mitra. Hal ini dikarenakan memiliki sumber daya yang memadai dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kegiatan riset.⁶

Sehingga lulusan Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang bisa menerapkan ilmunya di masyarakat dengan berpegang teguh pada nilai-nilai keimanan. Dalam pelaksanaan system pembelajaran di Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang di atur sedemikian rupa sehingga dapat mencapai harapan orang tua agar anak-anak mereka setelah masuk di Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang mempunyai perubahan signifikan dari aspek pengetahuan, aspek emosional, dan spiritual anak mereka, khususnya pada kehidupan *life skills* mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dinyatakan bahwa para santri sangat senang dengan beberapa kegiatan atau pembelajaran agama islam dan pendidikan islam yang di ciptakan dalam lingkungan al-aqobah secara menyeluruh dan terintegrasi, Tidak hanya dalam pendidikan formal saja, pendidikan islam menyeluruh juga di ajarkan dalam pondok pesantren baik putra maupun putri. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut seluruh guru PAI mempunyai berperan, termasuk di dalamnya kepala sekolah dan beberapa guru lainnya yang di bagi tugaskan dengan beberapa kegiatan *life skills* atau *student day* dengan masing-masing keahliannya, seperti guru agama/PAI berperan ketika memberikan pengajian, amtsilati kemudian *life*

⁶ Ismail, SM, 2002. Pengembangan Pesantren Tradisional, Sebuah Hipotesis Mengantisipasi Perubahan Sosial. Pestaka Pelajar: Yogyakarta.

skills anak-anak dapat menterjemah kedalam jawa-english, BMQ (bimbingan membaca qur'an) kemudian mereka jadi pembimbing untuk mengajar di TPQ, hal tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar, dengan ditunjang pendidikan *life skills* yang bagus dengan menawarkan beberapa kegiatan untuk wadah apresiasi pengembangan diri, baik bidang seni, ilmiah, olahraga dan keterampilan. Selain itu *life skills* yang lain yang bersifat umum ditunjang dengan pendidikan islam seperti kegiatan olahraga, kegiatan musik/band.

Selama penulis melakukan penelitian ini, kegiatan sebagaimana penulis gambarkan diatas, secara faktual berjalan dinamis dan sinkron dengan apa yang dikatakan dalam wawancara. setelah memperoleh data hasil penelitian, peneliti mencoba membahas secara matang dengan pihak lain yang berkompeten, maka hasilnya adalah sebagaimana penulis saksikan sendiri pada setiap aktifitas di LPS Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang

B. Bentuk-Bentuk *Life skills* di LPS Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang

Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Lembaga Pendidikan dan

Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang telah mengimplementasikan berbagai kegiatan *life skills* dalam seluruh aktifitasnya, implementasi tersebut tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran saja, akan tetapi dilaksanakan juga pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Pengembangan SDM terkait dengan sistem pendidikan nasional. Berdasar UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk itu lembaga pendidikan disetiap jenjang dan jalur pendidikan memiliki misi strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang mulia tersebut.⁷

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dari kebijakan matematika modern, Proyek perintis sekolah pembangunan (PPSP), Sekolah teknik Menengah pembangunan, CBSA, Link and Match, Kurikulum Berbasis Kompetensi, *Life skills*, penataran guru, pembangunan gedung gedung sekolah, manajeme pendidikan pengantian UU Sitem Pendidikan Nasional dan lain-lain.⁸ (Sugiyono:2008). Namun dengan berbagai upaya yang dilakukan sepertinya kualitas pendidikan kita belum juga mengalami perubahan yang menggembirakan. Hal ini terlihat dengan masih banyaknya keluhan dari masyarakat bahwa kualitas lulusan dunia pendidikan masih belum mampu memenuhi standar kompetensi yang dibutuhkan industri ataupun membuka lapangan kerja dengan keahliannya tersebut.

Adapun bentuk-bentuk *life skills* yang diterapkan di LPS Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang tertuang dalam Strategi Pengelolaan dan

⁷ Sekretariat Negara RI, 2011, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, <http://www.ri.go.id>. (diakses tanggal 19 Juli 2011)

⁸ Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Administrasi dengan Metode R & D*, Penerbit CV. Alfabeta, Bandung..

Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang yang meliputi :

- 1. Memanfaatkan desain rencana pengelolaan dan pengembangan institusi pendidikan dan pengabdian sosial yang komprehensif, akuntabel, dan visioner.**
- 2. Mempersiapkan tenaga profesional dan terlatih yang terikat dalam satu tekad dan komitmen dalam mewujudkan visi dan misi lembaga.**
- 3. Mempersiapkan sarana dan prasarana yang memadai dan memenuhi standar penyelenggaraan pendidikan modern dan sistemik.**
- 4. Desain manajemen dan penataan administrasi, pengelolaan lembaga, yang modern dan berteknologi.**
- 5. Mempersiapkan sumber-sumber pendanaan dari potensi internal maupun dari pihak-pihak lain yang peduli dan komitmen terhadap pendidikan.**
- 6. Membangun hubungan dan kemitraan dengan berbagai lembaga institusi lain, baik didalam maupun luar negeri yang berkomitmen atas pengembangan suatu pendidikan.**
- 7. Mengembangkan kesamaan pikiran, visi, dan tekad dengan terus menerus menjalin komunikasi, silaturahmi (تَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَالْمُتَّبِرِ) dan kekeluargaan dengan 4S (Senyum-Sapa-Salam-Santun)**
- 8. Standarisasi sistem manajemen yang meliputi standarisasi aturan, standarisasi struktur organisasi sekolah dan standarisasi sumber daya manusia, sehingga menjadikan sekolah di lingkungan LPS Al-Aqobah sebagai sekolah yang baik dan modern.**

9. Menerapkan sistim manajemen kerja yang nyaman, produktif dan kolektif.

10. Bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat serta seluruh komponen pendidikan lainnya untuk mengupayakan hasil pendidikan yang efektif.

11. Selalu melakukan inovasi dalam mengembangkan sekolah sehingga LPS Al-Aqobah akan selalu up to date ditengah-tengah masyarakat tanpa meninggalkan ciri utamanya sebagai sekolah Islam.

Berkenaan dengan hal tersebut, Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang mengimplementasikan *life skills* yang didukung dengan desain rencana pengelolaan dan pengembangan institusi pendidikan dan pengabdian sosial yang komprehensif, akuntabel, dan visioner, Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang mempersiapkan tenaga profesional dan terlatih yang terikat dalam satu tekad dan komitmen dalam mewujudkan visi dan misi lembaga. Langkah kedua adalah Mempersiapkan sarana dan prasarana yang memadai dan memenuhi standar penyelenggaraan pendidikan modern dan sistemik. Yang didukung dengan desain manajemen dan penataan administrasi, pengelolaan lembaga, yang modern dan berteknologi.

Membahas kualitas pendidikan seperti mengurai benang kusut. Disatu sisi masyarakat menuntut tingginya kualitas pendidikan namun belum mampu untuk ikut berpartisipasi menyediakan sumber daya pendidikan disisi lain minimnya dana dari pemerintah membuat lembaga pendidikan kesulitan mencari sumber dana untuk membuat sarana dan prasarana pendidikan

memadai guna menghasilkan SDM berkualitas. Dengan sumber dana dari pemerintah minim maka mau tidak mau lembaga pendidikan harus menarik dana masyarakat atau mewirasahkan potensi yang dimiliki di lembaga pendidikan. Menaikkan biaya pendidikan memang merupakan keputusan sulit yang harus diambil, karena jika biaya pendidikan tidak dinaikkan lalu bagaimana agar mampu menyelenggarakan pendidikan yang memadai untuk menghasilkan SDM berkualitas sementara sarana dan prasarana yang ada saat ini sudah *out of technology*. Namun jika biaya pendidikan dinaikkan memberi efek animo masyarakat akan berkurang karena masyarakat tidak mampu lagi membayarnya .

Dari fakta diatas dapat kita simpulkan bahwa hanya masyarakat yang mampu memberikan dukungan dana yang dapat menikmati pendidikan bermutu. Dengan adanya dukungan dana tersebut lembaga pendidikan akan dapat memberikan layanan pendidikan yang memadai. Hal ini membawa implikasi bahwa masyarakat yang tidak mampu memberikan dana tidak akan dapat memperoleh pendidikan yang memadai dan lembaga pendidikan yang tidak mampu mencari sumber dana tidak akan menghasilkan mutu lulusan yang berkualitas bahkan akan segera bubar karena tidak akan memperoleh peserta didik karena dianggap tidak bermutu.

Sehingga fenomena yang terjadi saat ini biaya pendidikan semakin tinggi dalam rangka untuk meningkatkan mutu sementara daya beli masyarakat terhadap pendidikan masih rendah. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah dengan mutu pendidikan kita yang dikatakan rendah saja masih

banyak masyarakat yang tidak mampu menikmatinya. Apalagi kalau pendidikan kita bermutu (sering diidentikkan dengan mahalnya biaya pendidikan) siapa yang akan menikmatinya? Walaupun toh ada yang mampu menikmati pendidikan dengan biaya tinggi yang katanya bermutu oleh sebagian kecil masyarakat, lalu siapa yang memperhatikan mereka yang tidak mampu sekolah yang jumlahnya puluhan kali lipat lebih besar?

Dalam Mempersiapkan sumber-sumber pendanaan Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang menggali potensi internal maupun dari pihak-pihak lain yang peduli dan komitmen terhadap pendidikan. Adapun diantara langkah dan komitmen yang dilakukan Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang dalam rangka meningkatkan adalah:

pertama: Membangun hubungan dan kemitraan dengan berbagai lembaga institusi lain, baik didalam maupun luar negeri yang berkomitmen atas pengembangan suatu pendidikan. *Kedua*: Mengembangkan kesamaan pikiran, visi, dan tekad dengan terus menerus menjalin komunikasi, silaturahmi (تَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَالصَّبْرِ) dan kekeluargaan dengan 4S (Senyum-Sapa-Salam-Santun), *ketiga* : Standarisasi sistim manajemen yang meliputi standarisasi aturan, standarisasi struktur organisasi sekolah dan standarisasi sumber daya manusia, sehingga menjadikan sekolah di lingkungan LPS Al-Aqobah sebagai sekolah yang baik dan modern.

Keempat : Menerapkan sistim manajemen kerja yang nyaman, produktif dan kolektif. *Kelima* : Bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat serta seluruh komponen pendidikan lainnya untuk mengupayakan hasil pendidikan yang efektif. Dan *keenam* : Selalu melakukan inovasi dalam mengembangkan sekolah sehingga

LPS Al-Aqobah akan selalu up to date ditengah-tengah masyarakat tanpa meninggalkan ciri utamanya sebagai sekolah Islam. Sebagaimana bentuk-bentuk pengklasifikasian *life skills* mereka di LPS Al-Aqobah diantaranya, selain penekanan kecakapan akademik (AS) dan (GLS) General Life Skills perlu ditambahkan VS (Vokasional Life Skills), hal ini dimaksud sebagai bekal antisipasi memasuki dunia kerja apabila tidak dapat melanjutkan pendidikan. Pengembangan *Vokasional Life Skills* bisa dikembangkan melalui ekstrakurikuler/intra model (full day) seperti kegiatan *student day* yang berada dalam LPS Al-Aqobah antara lain memberikan keterampilan Pendidikan bahasa Inggris (teori dan praktik), bahasa Jepang, English night, pengembangan bahasa disini termasuk muatan pendidikan yang berorientasi pada *life skills* dan upaya untuk mengembangkan kemampuan minimal membaca dan menulis secara fungsional baik dalam bahasa Indonesia maupun salah satu bahasa asing (Inggris, Arab, Mandarin).⁹ Komputer, internet, karya ilmiah, jurnalistik termasuk kemampuan untuk terus menerus menjadi manusia belajar sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pidato atau khutbah merupakan keterampilan pelatihan mental berani untuk anak didik pada kehidupan sosial kecakapan atau bekal kelak hidup bermasyarakat. Olahraga meliputi bela diri atau wushu, basket, sepak bola, voli, pemahaman kitab cepat atau amtsilati, ngaji sorogan, karya seni berupa teater, musik, dan pramuka dan lain sebagainya. Semua bentuk-bentuk *life skill* diatas tak lepas dari Al-Qur'an dan Hadits seperti apa yang Rosullah ajarkan dan para sahabatnya. Kegiatan pramuka di LPS ini

⁹ http://pakguruonline.pendidikan.net/life_skill_2.html diakses tgl 4 sept jam 19:30

sebagai organisasi pendidikan disekolah, pelatihan sikap mental dan ketrampilan serta kecakapan khusus dalam bentuk *life skills* . Dengan demikian kegiatan pramuka merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kegiatan intra kurikuler akan dapat saling melengkapi. Pendidikan kepramukaan yang tujuannya menghasilkan manusia, warga negara dan anggota masyarakat yang memenuhi kebutuhan bangsa dan masyarakat Indonesia, pada hakekatnya diselenggarakan di Gugus depan, disingkat Gudep yang untuk pelaksanaannya memerlukan petunjuk penyelenggaraan yang meliputi :

- 1) Pengertian, tujuan, dan sasaran
- 2) Organisasi
- 3) Sistem pendidikan dan latihan
- 4) Pola pembinaan
- 5) Materi / kegiatan
- 6) Administrasi
- 7) Penutup¹⁰

Pengembangan SDM terkait dengan sistem pendidikan nasional.

Berdasar UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

¹⁰ <http://smartalzind.blogspot.com/2011/08/pramuka-sebagai-induk-pembelajaran-life.html>
di akses tg 04 september 2011 jam 19:30

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk itu lembaga pendidikan disetiap jenjang dan jalur pendidikan memiliki misi strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang mulia tersebut.¹¹

C. Peranan Pendidikan Islam terhadap peningkatan *life skills* SDM siswa di LPS Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang

Prianto mengungkapkan bahwa konsep pendidikan di Indonesia masih mengajarkan ‘kulit arinya’ saja. Artinya, murid hanya disodori setumpuk materi tanpa menyentuh kebutuhan yang lebih dalam dari seorang anak. Menurut Rose, hakekat belajar lebih sering diterjemahkan sebagai mengejar nilai, NEM atau ranking saja tanpa memperhatikan mutu, tingkah laku dan perkembangan pribadi anak. Kurikulum yang ada saat ini nampaknya belum mampu menemukan esensi pendidikan serta membantu mengembang kreativitas anak. Pemenuhan hak-hak anak seringkali juga tidak terpenuhi pada kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat. Ambil contoh, hak bermain dan berekreasi mereka terganggu oleh jadwal sekolah yang padat, kurikulum yang melampaui beban, ataupun jadwal kursus yang bertubi-tubi harus dihadapi oleh seorang anak. Pendidikan dalam kondisi ini sarat diartikan untuk menjejali anak dengan pengetahuan sebanyak-banyaknya bukannya

¹¹ Undang-undang RI tentang *SISDIKNAS&peraturan pemerintahan RI 2010 tentang penyelenggaraan pendidikan serta wajib belajar*, citra umbara Bandung :2010 hal4-5

pada pengembangan anak akan pengetahuan esensial yang penting bagi kehidupan.¹²

Pendidikan agama islam merupakan amanah dari Allah SWT, karena amanah tersebut berupa petunjuk, dan orang yang tidak mendapatkan pendidikan agama islam berarti orang tersebut tergolong orang kafir. Dari ayat tersebut telah dikembangkan pengertiannya oleh Drs. Abu Ahmadi yang menyatakan bahwa Pendidikan agama merupakan usaha pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam.¹³

“*Life skill*” pada setiap orang itu berbeda-beda, pengertian *life skill* menurutnya yaitu pengetahuan dan kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk berfungsi di dalam masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang secara khusus ditugaskan untuk menjawab pertanyaan penulis maka dapat dianalisis hasil wawancara sebagai berikut : bahwa yang melatar belakangi Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang mengembangkan pembelajaran *life skills* secara materi adalah mengajarkan kepada anak-anak hanya yang sesuai dengan kurikulum mereka, kebutuhan mereka dalam mendapatkan Pendidikan Islam sebagaimana peran Lembaga dalam meningkatkan *life skills* seperti yang tertuang dalam visi dan misinya.

Kehadiran agama dalam kehidupan masyarakat lebih melandasi lagi perkembangan pendidikan luar sekolah. Belajar membaca kitab suci, kaidah-

¹² gpsdiungarandotcom.files.wordpress.com/2011/02/life-skill.doc (diakses tanggal 19 Juli 2011)

¹³ Drs. Abu Ahmadi, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma'arif Bandung, 1986, h 19

kaidah agama, tata cara sembahyang, yang pada umumnya dilakukan di tempat-tempat peribadatan, merupakan kegiatan belajar mengajar yang mendasari situasi pendidikan luar sekolah. Dalam perkembangan selanjutnya, agama memberikan motivasi kepada masyarakat bahwa belajar itu merupakan kewajiban bagi setiap pemeluk agama, dan kegiatan belajar dilakukan di dalam dan terhadap lingkungan kehidupannya. Sebagai ilustrasi, Agama Islam memberikan dorongan kuat agar pemeluknya senantiasa belajar. Belajar ialah kewajiban yang ditetapkan oleh Allah untuk dilakukan oleh setiap orang. Syarat utama yang perlu dimiliki oleh setiap individu untuk melakukan kegiatan belajar adalah kemampuan membaca. Oleh sebab itulah, wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, untuk disampaikan kepada manusia, adalah perintah untuk membaca. *“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menjadikan” (Q.S. Al-.,Alaq, ayat 1).*¹⁴

Dalam makna yang lebih luas, perintah membaca ini mendorong agar manusia menelaah petunjuk Tuhan yang tercantum dalam Kitab Suci, sebagai pedoman hidup di dunia ini, mengkaji alam dan lingkungan kehidupan sebagai ciptaan-Nya, dan menggunakan petunjuk Tuhan itu dalam berinteraksi dengan lingkungan kehidupannya. Berdasarkan makna ini maka kemampuan membaca adalah prasyarat yang sangat penting dalam kegiatan belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan demikian, kegiatan belajar memiliki motivasi ibadah yaitu untuk melakukan kewajiban yang telah ditentukan oleh Tuhan.

¹⁴ <http://imadiklus.com/2011/06/asal-usul-pendidikan-luar-sekolah.html> (Diakses tanggal 19 Juli 2011)

Kewajiban umat untuk belajar ini dipertegas oleh Rasulullah SAW dalam hadistnya: *“Memuntut ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim pria dan wanita.”* *“Tuntutlah ilmu sejak dalam buaian sampai masuk ke liang kubur”*.

Secara singkat dapat dipahami bahwa belajar adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam selama hidupnya.¹⁵

Dalam mengembangkan kemampuan manusia di masa datang agama memberi motivasi untuk mengantarkan mereka guna memasuki ruang dan waktu yang berbeda dengan yang dialami saat ini. Untuk mengantarkan ke dalam kehidupan masa depan itu, peranan pendidikan ialah untuk membelajarkan manusia terhadap kemungkinan- kemungkinan yang akan dihadapinya di masa yang akan datang. Rasulullah SAW telah memberi petunjuk: *“Belajarkanlah anak-anakmu karena mereka adalah makhluk, ciptaan Tuhan, yang akan memasuki jaman yang berbeda dengan keadaan jamanmu sekarang”*. Petunjuk ini menegaskan bahwa fungsi pendidikan adalah untuk membantu manusia dalam mengembangkan kemampuan fungsional yang diperlukan dalam kehidupan masa depan.

Berdasarkan beberapa Hadits tersebut pendidikan hendaknya dilandasi oleh kaidah-kaidah agama sehingga terjadi motivasi belajar yang bertujuan untuk memperoleh pahala dari Tuhan Yang maha Pemurah dan Maha Penyayang dengan cara menunaikan kewajiban menuntut ilmu dan untuk meningkatkan taraf hidup dan kehidupan di dunia dan mencapai kebahagiaan dalam kehidupan abadi di akhirat.

¹⁵Ibid,

Beberapa kegiatan atau pembelajaran agama islam yang diciptakan dalam lingkungan al-aqobah dengan beberapa kegiatan dapat diikuti dengan baik, secara menyeluruh mungkin hanya beberapa pelajaran tertentu yang perlu kajian ulang.

Dalam mengembangkan *life skills*, bukan hubungan madrasah saja tapi yayasan sosial disini juga sangat berperan membantu masyarakat karena setiap tahunnya bagi siswa yang ingin bersekolah pada lembaga tersebut dan tidak ada biaya maka mereka diberikan beasiswa bagi yang tidak mampu, setiap akhir tahun diadakan jalan sehat bukan untuk kalangan sendiri melainkan juga melibatkan masyarakat dengan memberikan hadiah/doorprize yang tentunya dapat membantu warga, sehingga lingkungan menjadi sangat bersahabat.

Dalam meningkatkan pemahaman tentang visi dan misi, segenap jajaran Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah mengutamakan upaya-upaya yang disebut berikhtiar secara maksimal mewujudkan suatu lembaga pendidikan Islam yang modern, sistemik dan visioner, jajaran Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah termasuk para santri diajarkan senantiasa mengikuti segala perkembangan pendidikan melalui berbagai media, sehingga dari hasil tersebut dievaluasi bersama dengan menganalisis teori atau terapan inovatif yang telah dikembangkan suatu misal, lagu barok yang diandalkan pada sistem pembelajaran model quantum adalah lagu gereja, nah untuk jajaran Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah lagu yang tidak islami tersebut diganti dengan tartilul qur'an, nasyid-nasyid islami dan sebagainya.

Sedangkan dalam rangka mewujudkan institusi pendidikan Islam yang berkarakter dan berkepribadian Islam dengan komitmen kualitas sumber daya manusia yang unggul dan kaffah (utuh), baik pada aspek keilmuan, kepribadian, keterampilan hidup dan kepekaan sosial menuju terwujudnya pribadi muslim yang utuh (*bastotan fi al-ilmu serta dzu qolbin salim*), jajaran Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah mengembangkan berbagai model adopsi dari model pendidikan nasional yang semula diawali oleh institusi barat, yang mana pemerintah bahkan kemenag sendiri tidak mengevaluasi, maka tidak salah kalau stereotipe pendidikan islam di indonesia tidak berimbang dan cenderung dibawa ke skuler. Berangkat dari hal tersebutlah jajaran Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah mempelajari inovasi model pembelajaran tersebut dengan mencari titik temunya dengan model pendidikan islam, kita bukan tidak menerima inovasi barat, akan tetapi inovasi tersebut perlu kita saring dengan inovasi para tokoh muslim yang melandaskan inovasinya dengan al Qur'an dan As Sunnah, kalau ditelusuri sebenarnya model yang dikembangkan oleh ulama dahulu itu lebih inovatif lo dari pada inovasi model barat.

Dalam rangka meningkatkan jiwa kreatif dan inovatif, anak-anak di tanamkan jiwa kreatif dan inovatif sejak pertama kali mereka masuk ke lembaga ini, mereka diajarkan ketrampilan hidup yang mendasar, sangat diperlukan dalam mengelola hidup dan merencanakan masa depan disertai langkah sistematis untuk mencapainya, keberhasilan dalam hal ini seperti saudara lihat piala yang diperoleh anak-anak, mereka dengan jiwa kreatif dan

inovatif mampu bersaing tidak hanya di tengah-tengah teman mereka, akan tetapi mereka dapat bersaing di tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Meningkatkan jiwa berani menanggung resiko, anak didik ditamankan segala konsekwensi akibat perbuatannya masing-masing, hal yang nyata adalah dengan diketatnya tata tertib lembaga dan sanksi yang tegas atas pelanggaran yang dilakukan oleh santri, agar semuanya berimbang tata tertib tidak untuk santri saja, tetapi juga kepada pengurus dan para ustad juga ada tata tertib berikut sanksi yang tegas, pengembangan dalam hal ini adalah anak-anak ditanamkan bahwa di tengah-tengah masyarakat nantinya sanksi sangat berat, meskipun tidak tertulis, masyarakat akan memberikan sanksi moral dengan label cap tertentu sesuai dengan apa kesalahan yang dilakukan, oleh karena itu, anak-anak ditanamkan jiwa siap manggung resiko.

Dalam Meningkatkan jiwa kompetisi, menjadikan anak-anak meraih segala prestasi yang tidak hanya di tengah-tengah teman mereka, akan tetapi mereka dapat bersaing di tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi dan bahkan tingkat nasional.

Dalam Meningkatkan jiwa mampu melihat peluang, anak-anak dikondisikan agar mempunyai prestasi pada dunianya masing-masing, baik secara individu maupun secara berkelompok, baik yang dikompetisikan maupun yang tidak, menjadi juara yang dirai oleh anak-anak itu tidak seberapa dan merupakan bagian kecil dari prestasi yang diraih oleh anak-anak, dalam segala lini kehidupan mereka, mereka disini ditanamkan kata kunci, yaitu

serius, seberapa kecil peluang jika dilakukan dengan serius maka akan berhasil pula.

Dalam Meningkatkan jiwa cepat tanggap dan gerak cepat anak-anak di sibukkan pada kegiatan seperti active debate, simulasi kompetisi, dan pembelajaran yang menimbulkan kompetisi, cara menanamkan hal ini adalah pada even apapun, siswa yang menjadi pioner akan mendapatkan reward, baik langsung maupun tidak langsung.

Dalam Meningkatkan jiwa sosial dan menjadi dermawan, Sebagaimana institusi islam lainnya, Zakat, waqaf dan sedekah menjadi santapan utama anak-anak, karenanya jiwa kedermawanan ini ditanamkan agar mereka mempunyai kepedulian terhadap sesama.

Lembaga pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat besar dalam pendidikan nasional. Hal ini disebabkan oleh pendidikan nasional tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai agama. Nilai-nilai ilahiyah telah dijadikan sebagai basis dalam pelaksanaan setiap proses pembelajaran di dalam lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam mendorong siswa dalam aspek keagamaan yang kuat di samping itu ada pembelajaran dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak kalah mendalam apabila dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum yang sederajat. Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menyebutkan dalam poin 2 Pasal 1 : “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan

nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”. Pada pasal 3 dinyatakan bahwa : **“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”**”.

Hal tersebut di atas mengisyaratkan bahwa pendidikan nasional tidak dapat dipisahkan dari pemahaman tentang pengertian dan fungsi dari pendidikan nasional itu sendiri. Itu juga berarti bahwa nilai-nilai agama harus menjadi akar atau pokok pendidikan yang merupakan skala prioritas utama dalam mencetak lulusan terdidik. Kata-kata kunci sengaja penulis tulis dalam font tebal dalam kutipan UU di atas agar semakin jelas bahwa nilai-nilai agama adalah hal yang sangat penting dan prioritas dalam pendidikan nasional. Dengan demikian, peranan lembaga pendidikan Islam tidak boleh dinomorduakan dalam sistem pendidikan nasional.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di LPS Al-Aqobah dipicu oleh adanya prestasi dan kreatifitas yang tinggi dalam mengelola lembaga tersebut. Konsep-konsep seleksi siswa telah dilaksanakan secara optimal berdasarkan sistem yang jujur, tidak dimanipulasi. Pembelajaran dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi pun menjadi bagian yang sangat kental dalam lembaga pendidikan

Islam. Hal ini akan mewujudkan secara baik optimalisasi kinerja lembaga pendidikan Islam dalam mencapai visi dan misinya.

Meraih prestasi tidaklah semudah mempertahankan dan

meningkatkan. Untuk itu, LPS Al-Aqobah diharapkan agar tetap stabil dalam menjalankan fungsi dan tujuannya, baik dalam hal manajemen maupun muatan yang diajarkan di dalamnya. Agar tetap berperan strategis dalam pendidikan nasional, ada beberapa hal yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan oleh LPS Al-Aqobah dan Lembaga Islam lainnya sebagai berikut :

Pertama, Lembaga Pendidikan Islam harus mampu mempertahankan dan meningkatkan ciri atau karakter keislaman di dalamnya. Nuansa dan nilai-nilai islami yang terpraktekkan dalam kehidupan sehari-hari para siswanya adalah hal yang diutamakan daripada hanya sekedar pengetahuan keislaman sebatas teoritis belaka.

Kedua, Lembaga Pendidikan Islam harus mampu mempertahankan dan

meningkatkan ciri unggulan yang melekat pada dirinya atau 'imej tampil beda', apabila dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum misalnya dalam hal keilmuan (bimbingan plus IPTEK, laboratorium alam, bimbingan intensif bekerjasama dengan bimbel terkemuka), dalam hal keterampilan (komputer, beladiri, seni islami, teknologi tepat guna, usaha kecil, kepanduan, dan lain-lain), atau dalam hal interaksi sosial.

Ketiga, Lembaga pendidikan Islam harus mampu meningkatkan kemampuan dalam pola manajemen dan muatan kurikulum, siswa baru yang

diseleksi ketat, staf pengajar dan karyawan yang berkualitas, kendali kualitas (quality control) terhadap lulusan, serta sarana dan prasarana yang lengkap.

digilib.uinsby.ac.id ***Kecempat***, Lembaga pendidikan Islam harus gencar untuk 'unjuk gigi' ac.id

pada setiap kesempatan yang ada agar semakin dikenal dan dipercaya oleh orangtua dalam menitipkan masa depan anak-anaknya. Peluang-peluang besar bagi lembaga pendidikan Islam untuk menjadi lembaga pendidikan teratas di Indonesia adalah keniscayaan, setidaknya peluang itu dapat dilihat dari jumlah penduduk negeri ini yang menganut agama Islam.¹⁶

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁶ <http://julhasratman.blogspot.com/2009/05/peran-lembaga-pendidikan-islam.html> di akses tgl 15 september 2011 17:00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan Pendidikan Islam di LPS Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang konsisten dengan visi yang telah dirumuskan yaitu : Berikhtiar secara maksimal mewujudkan suatu Lembaga Pendidikan Islam yang modern, sistemik dan visioner dan misinya : mewujudkan institusi pendidikan Islam yang berkarakter dan berkepribadian Islam dengan komitmen kualitas sumber daya manusia yang unggul dan *kaffah* (utuh), baik pada aspek keilmuan, kepribadian, keterampilan hidup dan kepekaan sosial menuju terwujudnya pribadi muslim yang utuh (*bastotan fi al-ilmi serta dzu qolbin salim*), maka lembaga ini layak jika dalam mengamalkan visi dan misinya menerapkan pendidikan *life skills*, meskipun demikian capaian target penerapan *life skills* masih berjalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bentuk-bentuk *life skills* di LPS Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang meliputi : a) Memanfaatkan desain rencana pengelolaan dan pengembangan institusi pendidikan dan pengabdian sosial yang komprehensif, akuntabel, dan visioner. b) Mempersiapkan tenaga profesional dan terlatih yang terikat dalam satu tekad dan komitmen dalam mewujudkan visi dan misi lembaga. c) Mempersiapkan sarana dan prasarana yang memadai dan memenuhi standar penyelenggaraan pendidikan modern dan sistemik. d) Desain manajemen dan penataan administrasi, pengelolaan lembaga, yang modern

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan berteknologi. e) Mempersiapkan sumber-sumber pendanaan dari potensi internal maupun dari pihak-pihak lain yang peduli dan komitmen

terhadap pendidikan. f) Membangun hubungan dan kemitraan dengan

berbagai lembaga institusi lain, baik didalam maupun luar negeri yang

berkomitmen atas pengembangan suatu pendidikan. g) Mengembangkan

kesamaan pikiran, visi, dan tekad dengan terus menerus menjalin

komunikasi, silaturahmi (تَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَالصَّيْرِ) dan kekeluargaan dengan 4S

(Senyum-Sapa-Salam-Santun) h) Standarisasi sistim manajemen yang

meliputi standarisasi aturan, standarisasi struktur organisasi sekolah dan

standarisasi sumber daya manusia, sehingga menjadikan sekolah di

lingkungan LPS Al-Aqobah sebagai sekolah yang baik dan modern. i)

Menerapkan sistim manajemen kerja yang nyaman, produktif dan kolektif.

j) Bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat serta seluruh komponen

pendidikan lainnya untuk mengupayakan hasil pendidikan yang efektif. k)

Selalu melakukan inovasi dalam mengembangkan sekolah sehingga LPS

Al-Aqobah akan selalu up to date ditengah-tengah masyarakat tanpa

meninggalkan ciri utamanya sebagai sekolah Islam. Pengembangan

Vokasional Life Skills bisa dikembangkan melalui ekstrakurikuler/intra

model (full day) seperti kegiatan *student day* yang berada dalam LPS Al-

Aqobah antara lain memberikan keterampilan Pendidikan bahasa

inggris(teori dan praktik), bahasa jepang, english night, pengembangan

bahasa disini termasuk muatan pendidikan yang berorientasi pada *life skills*

dan upaya untuk mengembangkan kemampuan minimal membaca dan

menulis secara fungsional baik dalam bahasa Indonesia maupun salah satu bahasa asing (Inggris, Arab, mandarin), komputer, internet, pidato, karya ilmiah, musik, olahraga, pemahaman kitab cepat dan lain sebagainya.

3. Peranan Pendidikan Islam dalam peningkatan life skills SDM siswa di LPS Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang dilakukan dengan cara: 1) membentuk *Islamic Education Community* (lingkungan pendidikan yang Islami), 2) membentuk *Full Day Education* (pendidikan dan pembinaan sepanjang hari), 3) melakukan *Integritid Education* (pendidikan secara utuh) 4) menerapkan *Enjoy Learning* (belajar yang menyenangkan) dan 4) menerapkan *Multimedia Education* (Pembelajaran dengan sarana teknologi). Peranan pendidikan Islam untuk membelajarkan manusia terhadap kemungkinan- kemungkinan yang akan dihadapinya di masa yang akan datang. Rasulullah SAW telah memberi petunjuk: “*Belajarkanlah anak-anakmu karena mereka adalah makhluk, ciptaan Tuhan, yang akan memasuki jaman yang berbeda dengan keadaan jamanmu sekarang*”. Petunjuk ini menegaskan bahwa fungsi pendidikan Islam adalah untuk membantu manusia dalam mengembangkan kemampuan fungsional yang diperlukan dalam kehidupan masa depan berdasarkan syariat Islam.

B. Saran

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, penulis akan memberikan beberapa rekomendasi penting kepada siapa saja yang tertarik lebih jauh mendalam tentang LPS Al Aqobah sebagai alternatif pendidikan

yang mempunyai ciri khas tersendiri bagi dunia pendidikan di Indonesia.

Penulis merasa penelitian masih membutuhkan kelanjutan yang lebih

mendalam. Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus dilakukan peneliti

lebih mendalam lagi, yaitu : Upaya awal yang harus dilakukan untuk menuju

pengkualitasan pendidikan yakni harus dengan cara menempatkan anak didik

sebagai subjek pendidikan.

a) Pelaksanaan Pendidikan Islam di LPS Al-Aqobah Kwaron Diwek

Jombang hendaknya dikemas dengan konsep *life skills* dengan

memberikan pendidikan *life skills* ini maka peserta didik diharapkan dapat

melaksanakan perannya di dunia kerja atau pendidikan yang lebih tinggi,

setidaknya bekal ilmu pengetahuan yang di dapatnya di sekolah nantinya

mampu menghidupi dirinya, bukan sebaliknya menjadi beban orang tua.

b) Bentuk *life skills* di LPS Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang hendaknya

dikembangkan ke dalam beberapa kecakapan, yaitu; a) *personal skills*,

suatu kecakapan bagaimana anak didik memiliki *physical skills*, memiliki

kecakapan mengenal diri dan potensipotensi diri dan bagaimana

mengfungsikannya. *Personal skills* ini juga mengarah pada bagaimana

anak didik memiliki kecakapan intelektual, emosional, dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang : Toha Putra, 1976)
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
- Ahmadi, Abu, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma'arif Bandung, 1986
- Alaydroes, <http://www.pks-anz.org/pkspedia/index.php>, akses Jum'at 6/6/2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), Ed. Revisi, Cet. 11
- Badrun, Ubedilah. *Pesantren dan Kepemimpinan Nasional*. From: <http://ubed-centre.blogspot.com>, akses 16/6/2011
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dalam Islam*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2001)
- Cosma A Tarbiyah, *SPI(Sejarah Pendidikan Islam)*, Surabaya:Tim kelas A, IAIN Sunan Ampel:2011
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya, (Ayat Pojok Bergaris) Al Basyir*, (Semarang : Penerbit Asy Syifa', 1998)
- Depdiknas. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian*, (Jakarta, 2003)
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
- Dessler, Gary, *Human Resource Management, International Edition*, 8th Ed. (Prentice Hall, Inc., Upper Saddle River, New Jersey. 2000)
- Drucker, Peter *The Coming of the New Organization*. (Harvard Business Review. Jan-Feb 1988)
- Dawam, Rahardjo, *Dunia Pesantren Dalam Peta Pembaruan, dalam Pesantren dan Pembaruan*. Jakarta: LP3ES 1995
- Elaine, B. Johnson *Contextual Teaching & Learning*. (Bandung : Penerbit MLC. 2002)
- Fahrurrozi, From: <http://www.msi-iii.net> ,akses, Sabtu, 7/6/2011, jam 11.27
- Foulkes, Fred K.. *Harvard Business Review*, (March-April 1975)
- Hadi, Sutrisno, Prof. Drs. MA, *Metodologie Research Jilid I*, Andi Offset, Yogyakarta, Ed. I, Cet. XXX, 2000
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamdani Ihsan, & Fuad. *Filsafat Pendidikan Islam*.(Bandung: Pustaka Setia, 2007)

Hamidah, From: <http://hildaku.blog.com/614889> diakses Jum'at 6/6/2011 jam 11.23

hartono, djoko *pengembangan life skills dalam pendidikan islam(kajian fondasional&operasional)*MQA Surabaya 2008

Hartono, Djoko, *pengembangan life skills dalam pendidikan islam*,surabaya:MQA surabaya,2008

Hujair AH. Sanaky,.*Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Jakarta : Press. 2003)

Ihsan, Hamdani & Fuad. *Filsafat Pendidikan Islam*.(Bandung: Pustaka Setia. 2007.)

Ismail, SM,. *Pengembangan Pesantren Tradisional, Sebuah Hipotesis Mengantisipasi Perubahan Sosial*. Pestaka Pelajar: Yogyakarta2002

Jamal Ma'mur Asmani, "*sekolah life skills lulus siap kerja*" jogjakarta: Diva press, 2009

Kanter, Rosabeth Moss *The New Managerial Works*. (Harvard Business Review, Nov-Dec 1989)

Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah. Pendidikan Islam dalam kurun modern*. (Jakarta : LP3ES, 1986)

Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan, Bahan Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Depdiknas, 2010)

Kitab *Muhtar al-hadits*

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-maarif),

Marwah Daud Ibrahim, *Mengelola Hidup dan Merencanakan Masa Depan*, Jakarta: MHMMD, 2004)

Matta, Anis, *Model Manusia Muslim* (Bandung : Asy Syamil,2000)

Moloeng, Lexy J. MA, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, cet XIV, 2001

Moskowitz, R. and Warwick D. *The 1994-2005 Job Outlook in Brief*. (Occupational Outlook Quarterly 40(1), 1996.)

Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. (Bandung : Nuansa, 2003)

Munandar, Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. (Jakarta : Rineka Cipta. 1998)

Musthofa, Rahman, *Menggugat Menejemen Pendidikan Pesantren*.
yogyakarta: Pustaka Pelajar 2002

Masyuri, Azis. *Kontribusi Pesantren Terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia, Makalah Seminar Nasional "Implementasi Akhlak Qur'ani"*. Panitia MAN-V, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. (Bandung, 23 April 2002).

Moh.AliAziz, KH. M.Ag. *pengetahuan dasar Al-qur'an*, Surabaya: Imtiyaz 2011

Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta. Paramadina. 1997)

Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 1999)

Ramayulis, Prof. DR. H. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004) Cet ke-4

Santosa, Ginna, S.Pd, *Makalah Lokakarya Nasional "Pengembangan Kurikulum Sejarah Berbasis Skill dan Entrepreneurship untuk Peningkatan Kompetensi Lulusan"*, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya kerjasama dengan Program Studi Magister Ilmu Sejarah Program Pascasarjana UNDIP Semarang, 3 Juni 2009

Sukirman, Wintoro. *Life Skill, Swintoro's Weblog*,
<http://swintoro.wordpress.com/>, April 7, 2011 (online).

Tilaar, Suryadi, Ace, *Analisis Kebijakan pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1994)

Undang-undang R.I tentang *SISDIKNAS&peraturan pemerintahan R.I 2010 tentang penyelenggaraan pendidikan serta wajib belajar*, citra umbara Bandung :2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Umam, <http://pendis.depag.go.id/madrasah/Insidex.php>, diakses Jum'at 6/6/2011

Wahid, Abdurrahman .” *Pendidikan Islam Harus Beragam*”. Kedaulatan Rakyat 21 Desember 2002.), cet ke-5,

Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1983), h.152

<http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/persembahanbuatguru/lifelifeskills-untukmeningkatkanmutu>

<http://ubed-centre.blogspot.com> akses Senin 16/6/2011

<http://www.yprakatausteel.or.id/2011/03/life-skill/>

<http://m-ali.net/?p=93> diakses tgl 4 september jam 19:30

http://pakguiuonline.pendidikan.net/life_skill_2.htm! diakses tgl 4 sept jam 19:30

<http://smartalzind.blogspot.com/2011/08/pramuka-sebagai-induk-spembelajaran-life.html> di akses tg 04 september 2011 jam 19:30

<http://batikyogya.wordpress.com/category/artikel/page/2/>
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<http://htm.pendidikanislamfaoz.blogspot.com/2011/04/pendidikan-kecakapan-hidup> 19:30

Artikel rusman faoz, pendidikanislamfaoz.blogspot.com/2011/04/pendidikan-kecakapan-hidup diakses tgl 4 september 2011 jam 19:30